



**PEMBERDAYAAN SANTRI MELALUI *INTEGRATED FARMING*  
*SYSTEM* (IFS) DI PONDOK PESANTREN SUNAN GUNUNGJATI  
BA'ALAWY KECAMATAN GUNUNGPATI KOTA SEMARANG**

**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Pada Universitas Negeri Semarang**

**Oleh:**

**Jeni Lestari**

**1201415038**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2019**

## PERNYATAAN

Tulisan dalam skripsi ini adalah murni hasil karya tulis saya sendiri, bukan tiruan dari karya tulis orang lain. Seluruh isi yang ada didalam skripsi dengan judul "Pemberdayaan Santri Melalui *Integrated Farming System* (IFS) Di Pondok Pesantren Sunan Gunungjati Ba'alawy Kecamatan Gunungpati Kota Semarang" dihasilkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi serta bimbingan dan pengarahan dari dosen pembimbing. Pendapat atau kutipan para ahli yang termuat dalam skripsi ini diambil berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 10 Juli 2019

Penulis,



Jeni Lestari

NIM. 1201415038

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Dosen pembimbing pada skripsi dengan judul “Pemberdayaan Santri Melalui *Integrated Farming System* (IFS) Di Pondok Pesantren Sunan Gunungjati Ba'alawy Kecamatan Gunungpati Kota Semarang” menyetujui bahwa skripsi ini telah layak untuk diajukan pada ujian skripsi.

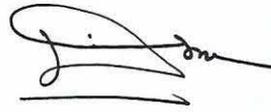
Semarang, 10 Juli 2019

Mengetahui,

Menyetujui,

Ketua

Dosen Pembimbing



**Dra. Liliek Desmawati, M.Pd**  
NIP. 195912011984032002

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul “Pemberdayaan Santri Melalui *Integrated Farming System* (IFS) Di Pondok Pesantren Sunan Gunungjati Ba'alawy Kecamatan Gunungpati Kota Semarang”, disusun oleh :

Nama : Jeni Lestari  
NIM : 1201415038  
Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah  
Hari : Rabu  
Tanggal : 10 Juli 2019

### Panitia Ujian



Dian Sifa Saraswati M.Pd.Kons  
NIP. 196606051999032001

Penguji I

Dr. Sungkowo Edy Mulyono, M.Si  
NIP. 196807042005011001

Sekretaris

Dr. Tri Suminar, M.Pd  
NIP. 196705261995122001

Penguji II

Dr. Amin Yusuf, M.Si  
NIP. 196408081991031003

Pembimbing/Penguji III

Dra. Liliek Desmawati, M.Pd  
NIP. 195912011984032002

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO:

*“Manusia ditugaskan sebagai Khalifah di bumi bukan hanya untuk memimpin manusia saja tapi memimpin seluruh makhluk Allah yang ada di Bumi yaitu hewan, tumbuhan, dan ekosistemnya, bukan malah merusak!!!”* (Abah Kyai K.H Muhammad Masroni)

### PERSEMBAHAN:

Ungkapan syukur Alhamdulillah tercurahlimpahkan kepada Allah SWT atas limpahan Rahmat, nikmat, hidayah serta inayah-Nya sehingga telah sampai dalam penyelesaian penulisan skripsi ini. Ucapan rasa terimakasih pula saya sampaikan kepada:

1. Bapak dan Ibu saya yang tidak ada hentinya mendoakan, merawat, menjaga, membimbing, memotivasi serta memberi kasih sayang selama ini. Saya selalu bersyukur terlahir dan bisa menjadi bagian dari keluarga ini.
2. Abah Hasan dan Ibu yang senantiasa memberi ketenangan, pencerahan, dan motivasi untuk selalu menjalankan Hipu di jalan yang aman dan selamat.
3. Keempat Adik-Adiku, Eko, Mega, Kayla, dan Upi. Yang selalu menjadi alasan untuk selalu semangat berjuang dalam Hidup.
4. Pihak Ponpes SGJB Abah roni dan segenap pengurus serta para santri yang senantiasa membantu dan mengarahkan saya dalam penyelesaian Tugas Akhir ini.
5. Bapak Munir yang senantiasa memberikan bantuan baik bimbingan maupun materi kepada saya, semoga Allah membalas semua kebaikan Bapak.

6. Teman seperjuangan bersama Qur'an, ada Mbak Nisa, Mbak Dessy, Mbak Mayya, Mba Nilna, Mba Fina, Mbak Ami dan Mbak-Mbak lainnya yang selalu memberi motivasi dan menegurku kalau melanggar target bersama Quran setiap waktunya.
7. Teman kost saat ini yang selalu membantu saya, Siti, Dek Pira, Dek Munirah, Dek Nurul. Kalianlah yang menjadi alasanku bertahan hingga kini.
8. Para konco-koncoku kuliah yang selalu mengajarkan aku tentang kehidupan, tempat curhat dan tempat pelampiasan masalahku ada Indul, Opik, Nono, Ennur, dan Deal Deol.
9. Kampus Universitas Negeri Semarang

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah atas Rahmat, nikmat, hidayah serta taufik dari Allah SWT sehingga penyusunan skripsi dengan judul "*Pemberdayaan Santri melalui Integrated Farming System (IFS) Di Pondok Sunan Gunungjati Ba'alawy Kecamatan Gunungpati Kota Semarang*" telah berhasil diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang dapat diselesaikan dengan baik dan lancar.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini semua karena bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Achmad Rifai RC M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
2. Dr. Utsman, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan.
3. Dra. Liliek Desmawati M. Pd sebagai Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
4. KH. Muhammad Masroni selaku Pengasuh Pondok Pesantren Sunan Gunungjati Ba'alawy yang memberikan izin penelitian, serta memberikan data yang dapat mendukung jalannya penelitian ini.
5. Segenap pengurus Ponpes SGJB yang telah membantu dengan sabar serta ramah selama proses penelitian berlangsung.

6. Seluruh santri Ponpes SGJB yang telah berbaik hati memberikan data yang dapat menunjang penelitian saya.
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pengalaman dan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang secara langsung maupun tidak telah membantu tersusunnya penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih perlu banyak masukan untuk perbaikan ke depannya. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan kebermanfaatan bagi yang membutuhkan.

Semarang, 10 Juli 2019

Penulis



Jeni Lestari

1201415038

## ABSTRAK

Lestari, Jeni. 2019. *Pemberdayaan Santri Melalui Integrated Farming System (IFS) Di Pondok Pesantren Sunan Gunungjati Ba'alawi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang*". Skripsi, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dra. Liliek Desmawati, M. Pd.

### **Kata Kunci: Pemberdayaan, Santri, *Integrated Farming System* (IFS)**

Pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan berbasis kelompok lokal lebih efektif. Kelompok lokal yang mengakar di masyarakat yaitu Pondok Pesantren memiliki peranan penting dalam upaya pemberdayaan di antaranya: meningkatkan kesejahteraan baik ekonomi, sosial, budaya, maupun agama. Di Pondok Pesantren Sunan Gunungjati Ba'alawy (SGJB) menerapkan *Integrated Farming System* (IFS) sebagai pemberdayaan santri. IFS merupakan sistem pertanian yang mengintegrasikan kegiatan sub sektor pertanian, tanaman, ternak, ikan untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas sumber daya lahan, manusia, dan faktor tumbuh lainnya) kemandirian dan kesejahteraan petani secara berkelanjutan. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis: (1) Proses pemberdayaan santri melalui IFS (2) Faktor pendukung dan penghambat dalam proses pemberdayaan santri melalui IFS.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari enam santri, sedangkan Informan terdiri dari pengasuh, dan tiga orang pengelola IFS. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik yang digunakan untuk analisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Proses pemberdayaan santri melalui IFS digunakan metode pelatihan dan penyuluhan yang memberikan beberapa manfaat pada santri di antaranya: meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, kedisiplinan, tanggungjawab santri, kreativitas, dan jiwa sosial. Pendekatan yang digunakan melalui pembentukan kelompok Agrofarm menjadikan pengelolaan IFS lebih baik. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil produksi dari pengelolaan IFS yang terdiri dari tanaman, ternak, dan ikan diantaranya sayuran dan buah-buahan, sapi, kambing, ikan lele, dan pupuk organik. Pemasaran dilakukan dengan melakukan penjualan ke pasar tradisional, masyarakat sekitar Pondok, dan jam'ah pondok pesantren SGJB. 2) Faktor pendukung diantaranya pemimpin kharismatik yang mudah menggerakkan para santri dalam pelaksanaan kegiatan pengelolaan IFS serta sumber daya alam yaitu lahan yang luas. Adapun faktor penghambat diantaranya kurangnya pakar pertanian, permodalan, dan pemasaran.

Saran yang dapat diberikan hendaknya dalam pelaksanaan pemberdayaan santri melalui IFS dilakukan pendampingan yang lebih intensif, menjalin kemitraan yang lebih baik dalam hal pengelolaan IFS, permodalan, dan pemasaran

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PENGESAHAN KELULUSAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
ABSTRAK .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR BAGAN .....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN .....	xiii
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	12
1.3 Tujuan Penelitian.....	12
1.4 Manfaat Peneletian .....	12
1.5 Penegasan Istilah .....	13
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA.....	15
2.1. Pemberdayaan .....	15

2.1.1	Pengertian Pemberdayaan .....	15
2.1.2	Tujuan Pemberdayaan .....	18
2.1.3	Pendekatan Pemberdayaan.....	19
2.1.4	Strategi Pemberdayaan.....	20
2.1.5	Prinsip-prinsip Pemberdayaan .....	23
2.1.6	Sasaran Pemberdayaan.....	24
2.1.7	Indikator Keberdayaan .....	25
2.1.8	Proses Pemberdayaan.....	26
2.2	Santri .....	32
2.2.1	Pengertian Santri .....	32
2.2.2	Perilaku Santri.....	33
2.3	Pemberdayaan Santri.....	39
2.4	<i>Integrated Farming System (IFS)</i> .....	40
2.4.1	Prinsip <i>Integrated Farming System (IFS)</i> .....	44
2.4.2	Ciri-ciri <i>Integreted Farming System (IFS)</i> .....	47
2.4.3	Komponen <i>Integreted Farming System (IFS)</i> .....	48
2.4.4	Faktor –Faktor <i>Integrated Farming System (IFS)</i> .....	51
2.4.5	Manfaat <i>Integrated Farming System</i> .....	51
2.4.6	Cakupan <i>Integreted Farming System</i> .....	53
2.4.7	Tahap Pelaksanaan <i>Integreted Farming System (IFS)</i> .....	54
2.5	Kerangka Berfikir.....	66

BAB 3 METODE PENELITIAN.....	67
3.1 Pendekatan Penelitian.....	67
3.2 Fokus Penelitian .....	69
3.4 Subjek Penelitian.....	71
3.5 Sumber Data Penelitian .....	71
3.6 Teknik Pengumpulan Data .....	73
3.7 Keabsahan Data .....	75
3.8 Teknik Analisis Data .....	80
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	84
4.1 Hasil Penelitian.....	84
4.2 Pembahasan .....	118
BAB 5 PENUTUP.....	150
5.1 Simpulan.....	150
5.2 Saran .....	152
DAFTAR PUSTAKA .....	1533
LAMPIRAN.....	1588

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar.1.1 Data BPS 2019 .....	5
Gambar 1. 2. Pertumbuhan PDB 2019 .....	6
Gambar 2.1 Cakupan IFS .....	54
Gambar 2.2 Model Umum IFS .....	54
Gambar 3.3 Teknik Analisis Data .....	79
Gambar 4.1 Siklus IFS .....	131

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 4.1 Sarana dan prasarana IFS .....	87
Tabel 4.2 Identitas Subjek Penelitian .....	89
Tabel 4.3 Identitas Informan Penelitian .....	89
Tabel 4.4 Jadwal Kegiatan Pengelolaan Peternakan .....	125
Tabel 4.5 Jadwal Kegiatan Pengelolaan Tanaman .....	126
Tabel 4.6 Jadwal Kegiatan Pengelolaan Perikanan .....	126

## DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
Bagan 2.1 Kerangka Berfikir .....	66
Bagan 3.1 Alur Analisis Data .....	82
Bagan 4.1 Struktur Organisasi Ponpes SGJB .....	88

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Hal ini pondok pesantren merupakan mata rantai yang sangat penting. Lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang tidak banyak masyarakat ketahui ialah Pondok Pesantren (Hamid, 2017). Tidak hanya karena sejarah kemunculannya yang sangat lama, tetapi karena pesantren telah secara signifikan ikut andil dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa (Jamaludin, 2012). Pondok pesantren memiliki tiga fungsi utama yang selalu diemban, yaitu: *pertama*, dijadikan sebagai pusat untuk mengakder para pemikir agama (*center of excellence*). *Kedua*, dijadikan sebagai suatu lembaga yang dapat mencetak dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (*human resource*). *Ketiga*, dijadikan sebagai lembaga yang memiliki kekuatan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat (*agent of development*). Selain itu pondok pesantren juga merupakan bagian yang terlibat dalam proses perubahan sosial (*social change*) di tengah perubahan masyarakat yang terjadi.

Kehadiran pesantren di tengah-tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga penyiaran agama Islam tetapi sebagai lembaga pendidikan yang mengembangkan sikap kemandirian ekonomi. Karena kemandirian ekonomi merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Kemandirian ekonomi dan sikap mental sebagai

identifikasi dari Santripreneur (Karwati & Mulyono, 2018). Hal inilah yang menjadi ciri Santri dalam pemberdayaan. Di sisi lain pesantren identik dengan kepemimpinan kyai yang seluruh kebijakan-kebijakannya cenderung bersifat eksklusif karena diputuskan sendiri oleh Pengasuh (Mughni, 2018). Beberapa permasalahan yang dihadapi oleh pondok pesantren modern (kelas menengah) dalam mempertahankan keberadaannya di tengah-tengah masyarakat adalah tidak adanya unit usaha yang dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan pondok, kondisi sosial ekonomi para Santri yang lemah, ketidaksiapan Santri dalam memasuki dunia kerja pasca “*nyantri*”, berkurangnya fungsi pesantren sebagai salah satu roda penggerak perekonomian bagi masyarakat sekitar.

Pesantren dan masyarakat pedesaan adalah bagian yang dihitung miskin. Hal ini karena lingkungan pedesaan dikenal lambat dalam segi pertumbuhan ekonomi, sehingga masyarakat desa dan pesantren termasuk perlu dibantu. Pada bulan Maret 2017, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan) di Indonesia mencapai 27,77 juta orang (10,64 persen), bertambah sebesar 6,90 ribu orang dibandingkan dengan kondisi September 2016 yang sebesar 27,76 juta orang (10,70 persen). Persentase penduduk miskin di daerah perkotaan pada September 2016 sebesar 7,73 persen, turun menjadi 7,72 persen pada Maret 2017. Sementara, persentase penduduk miskin di daerah pedesaan pada September 2016 sebesar 13,96 persen, turun menjadi 13,93 persen pada Maret 2017 (Lugina, 2017). Berdasarkan data tersebut upaya pemerintah untuk mengurangi

kemiskinan di pedesaan tampak jelas. Dibuktikan dengan berbagai program diluncurkan menuju ke arah tersebut.

Data Kementrian Agama tahun 2012 menunjukkan jumlah pesantren tercatat sebanyak 27.230 pondok pesantren yang terdapat di Indonesia (Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementrian Agama Republik Indonesia, 2014). Sebagian besar pondok pesantren di Indonesia pembelajarannya masih terfokus pada pengetahuan agama, sedangkan sebagian yang lainnya sudah memberikan ilmu tambahan kewirausahaan pada Santri. Eksistensi Pondok pesantren adalah sebagai salah satu lembaga yang mempunyai pengaruh kuat untuk membangun kemandirian ekonomi masyarakat. Melalui program-program yang ditawarkan oleh pondok pesantren baik yang berkenaan dengan pendidikan keagamaan sampai kepada pelatihan kewirausahaan, hal ini yang memotivasi beberapa pondok pesantren untuk mencoba memadukan sistem pendidikan agama dengan pendidikan kewirausahaan ( Bustomi dkk, 2017).

Pesantren selama ini telah terbukti tangguh menghadapi berbagai ancaman kendala dan beratnya persoalan perekonomian umat karena kuatnya nilai ajaran agama yang menjadi pijakan dan menjadi prinsip kemandirian. Dengan demikian pesantren telah menjadi pelopor atau pioner pembangunan ekonomi umat di Indonesia (Aziz, 2014). Saat ini sudah banyak pondok-pondok pesantren yang telah memulai dengan kegiatan di luar tujuan utamanya yaitu mengajarkan tentang ilmu-ilmu agama. Kegiatan dimaksud yaitu dengan adanya kegiatan pemberdayaan

oleh lingkungan pondok pesantren baik untuk para Santrinya maupun masyarakat disekitar lingkungan pondok pesantren, berupa kegiatan pemberdayaan ekonomi produktif, salah satunya yaitu dalam bentuk agribisnis masuk pondok pesantren (Rustandi, 2010). Agribisnis (baku menurut KBBI: agrobisnis) adalah bisnis berbasis usaha pertanian atau bidang lain yang mendukungnya, baik di sektor hulu maupun di hilir.

Pertanian adalah sektor penting dalam ekonomi pedesaan. Indonesia ialah negeri yang kaya dengan sumber-sumber alam pertaniannya, salah satu negara dengan biodiversitas terkaya di dunia, dengan iklim yang sangat bersahabat untuk pertanian tetapi seakan potensi itu tidak nyata kontribusinya (Newman dan Nixon, 2014). Ini menjadi semacam paradoks. Hal tersebut dinyatakan oleh Sucihatiningih (2015:133) bahwa Negara Indonesia dikenal sebagai negara pertanian yang memiliki kekayaan sumber daya alam, terutama produk pertanian. Khudori (2011b) menyebut ada tiga paradoks. Pertama, paradoks kemiskinan dan rawan pangan. Para petani sebagai penghasil hasil pangan justru merupakan kelompok masyarakat yang banyak dalam posisi miskin atau rentan miskin dan paling rawan pangan. Kedua, paradoks pertumbuhan. Walaupun sektor pertanian mengalami pertumbuhan namun subsektor pangan justru mengalami pertumbuhan minus. Ketiga, paradoks ekspor-impor. Dengan lahan yang luas, iklim yang cocok, dan plasma nutfah berlimpah, Indonesia berpotensi menjadi pemberi makan dunia (*feed the world*) tetapi justru neraca perdagangan subsektor tanaman pangan, hortikultura, dan peternakan mengalami negatif.

Pertanian merupakan roda penggerak ekonomi nasional. Selain bertujuan memenuhi hajat hidup masyarakat, sektor itu juga berguna untuk mendongkrak citra Indonesia di mata dunia. Berdasarkan catatan Badan Pusat Statistik (BPS), pada triwulan II 2017, sektor pertanian terus memberi kontribusi positif untuk perekonomian Indonesia. Menurut BPS, terlihat bahwa besaran produk domestik bruto (PDB) Indonesia mencapai Rp 3.366,8 triliun. Jika dilihat dari sisi produksi, pertanian merupakan sektor kedua paling berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, setelah industri pengolahan. Menurut Todaro dalam Suseno (2015) menyatakan bahwa pertumbuhan harus disertai dengan pemerataan. Namun ironisnya berdasarkan data BPS tahun 2019 sektor pertanian merupakan sektor yang laju pertumbuhannya mengalami penurunan bahkan terendah dibandingkan dengan sektor lainnya. Dapat dilihat di Gambar 1 sebagai berikut:



Gambar.1.1 Data BPS 2019



Gambar 1. 2. Pertumbuhan PDB 2019

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa sektor pertanian mengalami penurunan cukup signifikan di tahun 2019 dari 3,87 tahun 2018 menjadi 1,81 tahun 2019. Sedangkan sektor yang mengalami laju pertumbuhan PDB tertinggi ialah Perusahaan. Hal ini merupakan dampak dari era Industrialisasi yang banyak menarik minat masyarakat menjadi pekerja perusahaan industri. Tentu hal ini akan menjadi ancaman besar bagi kondisi Indonesia itu sendiri. Yakni masyarakat perlahan untuk meninggalkan sektor pertanian yang sejatinya sektor tersebut merupakan kunci ketahanan masyarakat Indonesia. Terbukti bahwa sektor pertanian belum dapat dikelola dan dikembangkan dengan baik oleh pihak pemerintah maupun masyarakat. Sebagaimana dinyatakan oleh Theriault dalam penelitian Bowo dkk (2016) bahwa impor komoditas ke dalam negeri perlu mendapat perhatian dari pemerintah sehingga peningkatan permintaan komoditas di pasar domestik tidak mengarah pada penurunan harga komoditas yang dapat merugikan petani.

Berbagai masalah mengenai substansi pertanian juga menjadi salah satu faktor sektor pertanian mengalami laju pertumbuhan yang kurang baik. Pertanian mengalami berbagai masalah di era saat ini. yaitu *pertama*, permasalahan lahan yang sudah kritis dan miskin unsur hara tanah Lahan tanah tanaman pangan di Pulau Jawa, karena sudah sangat sering menggunakan pupuk kimia anorganik, mengakibatkan unsur hara tanah semakin miskin dan banyak jasad renik tanah yang mati. Dampaknya adalah tanah semakin asam serta perlu pengapuran dan bahan lainnya dalam jumlah besar yang berimbang serta treatment rekondisi tanah dapat menghidupkan kembali jasad renik yang ada di dalam tanah yang sangat diperlukan oleh tanaman. Berdasarkan data (kompas, 2017) bahwa luas lahan kritis termasuk lahan pertanian pangan di Pulau Jawa saat ini mencapai 1.583.000 Hektare ( 340.000 di Jawa Barat, 634.000 Ha di Jawa Tengah, dan 609.000 Ha di Jawa Timur) dari total luas Pulau Jawa 13 juta Ha dan sebagian kecil diantaranya berada di kawasan hutan milik Perhutani.

Pertanian Nasional sudah terjebak di dalam pemupukan kimia anorganik yang berdampak kepada percepatan degradasi kesuburan lahan pertanian. Keterjebakan para petani diseluruh Indonesia adalah dibangunnya beberapa pabrik pupuk kimia oleh Pemerintah dan tentu hasil produksinya perlu penyerapan dari konsumen petani. Akibatnya terjadi berbagai cara transaksi kepentingan sebagai pendekatan proyek distribusi pupuk antara pupuk bersubsidi dengan pupuk non subsidi.

Sebagai analogi pada program khusus Peningkatan Produksi Padi, Jagung Kedelai (Upsus Pajale) Pemerintah menghabiskan total anggaran Rp. 103 triliun. Di antaranya, sebanyak Rp. 31,2 triliun digunakan untuk subsidi pupuk kimia

anorganik. Akibatnya terjadilah lahan pertanian yang sangat kritis serta miskin unsur hara tanah. Akhirnya berdampak kepada produktifitas tanaman yang rendah serta daya immunisasi tanaman yang berkurang yang berakibat banyaknya hama penyakit tanaman yang menyerang tanaman (Harga pokok produksi meningkat). Para petani akhirnya akan selalu juga tergantung dengan kebutuhan insektisida (menjadi penambah harga pokok tanaman) serta merusak kualifikasi produksi hasil tanaman yang bebas kandungan residu (Kompas, 2017).

*Kedua*, permasalahan pupuk. Setiap ada pengolahan sebuah hamparan lahan pertanian, selalu diperlukan periode perlakuan pemupukan yang berimbang. Harapan dari cara dan proses pemupukan tersebut adalah adanya hasil pertanian dan produktifitas tanaman yang bisa mencapai target sesuai maksimalisasi produktif kemampuan tanaman. Pemupukan bisa dilakukan dengan pupuk kimia (anorganik) atau pupuk non kimia (organik) yang masing masing memiliki kelebihan dan kelemahannya. Biasanya dalam jangka pendek, pupuk kimia memang sangat mampu untuk bisa mempercepat masa tanam karena kandungan haranya bisa diserap langsung oleh tanah dan tanaman, namun di sisi lain bila penggunaan pupuk kimia dalam jangka panjang, justru akan menimbulkan dampak yang sangat negatif kepada tanah dan tanaman.

Penelitian dari para pakar tanaman mengatakan bahwa pada umumnya tanaman tidak bisa sepenuhnya menyerap 100% pupuk kimia anorganik. Penggunaan pupuk anorganik yang sudah dilakukan masyarakat bertahun-tahun ini menyebabkan lahan akan semakin kurus dan ketergantungan dengan pupuk kimia akan semakin membesar disinilah keterjebakan para petani dengan pupuk

kimia sehingga seperti menjadi pupuk narkoba ada ketergantungan dan ketagihan. Oleh karena itu perlu adanya pemberdayaan untuk masyarakat mengenai perbaikan akan masalah-masalah pertanian yang tengah terjadi.

Pemberdayaan masyarakat yaitu merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar mampu mewujudkan kemandirian dan melepaskan diri dari belenggu kemiskinan serta keterbelakangan (Mughni, 2018). Ketidakberhasilan dalam pengentasan kemiskinan, selain disebabkan faktor bantuan yang seolah abadi sepanjang jaman. Betapa menggelisahkan pada era yang sudah semakin sosial yang tidak mendidik masyarakat miskin, juga cara pemahaman yang selalu didasarkan pada pemikiran Neo-Klasik bahwa kemiskinan canggih, kemiskinan masih saja tetap dominan. Kemajuan jaman yang diekspresikan melalui ilmu pengetahuan, teknologi, disatu sisi disebabkan sebuah kondisi ekonomi tanpa mempertimbangkan aspek social, budaya dan politik masyarakat (Ras, 2013). Akibat dari pandangan itu, proyek pengentasan kemiskinan atau pemberdayaan masyarakat lebih berorientasi pada perbaikan peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat.

Mengatasi kemiskinan merupakan upaya memberdayakan masyarakat untuk hidup mandiri, baik secara ekonomi, sosial, budaya dan politik. Masyarakat miskin seyogyanya diberi akses yang luas untuk menjangkau berbagai sumber-sumber daya yang dapat menopang kehidupan mereka. Dari pandangan tersebut memiliki arti bahwa program bantuan seharusnya difokuskan untuk menumbuhkan ekonomi produktif, dengan ditujukan untuk kepentingan perencanaan memberikan bantuan modal usaha tanpa nasional yang sentralistik, dengan asumsi anggungan pada masyarakat miskin, juga yang

menekankan pada keseragaman dan memberikan pelatihan keterampilan untuk fokus pada menumbuhkan jiwa wirausaha kemandirian. Dengan demikian, secara bertahap, masyarakat membebaskan diri dari ketergantungan kepada pemerintah.

Kontribusi pemberdayaan dapat dibuat dengan melakukan peningkatan kecakapan hidup yakni meningkatkan keterampilan masyarakat untuk menghasilkan produk dan layanan ekonomi (Tohani, Prasetyo, & Suharta, 2019). Menurut Tampubolon dalam penelitian Hadi (2014) menyatakan bahwa modal sosial yang berisikan saling percaya, tolong menolong, norma sosial dan nilai-nilai etis merupakan pondasi penopang yang akan menentukan perkembangan dan keberlanjutan beragam kegiatan. Santri merupakan modal sosial yang memiliki dasar sikap religius dan mandiri, hal ini berpotensi untuk dapat ditingkatkan kualitasnya dalam kegiatan pembangunan.

Kecamatan Gunungpati dikenal sebagai daerah perbukitan, dengan ketinggian 300 meter dari permukaan air laut. Di daerah perbukitan ini terdapat Pondok Pesantren yang memiliki jumlah santri yang cukup banyak. Pondok pesantren tersebut bernama Pondok Pesantren Sunan Gunungjati Ba'alawy. Pondok Pesantren Sunan Gunungjati Ba'alawy terletak di jalan Malon RT 01 RW 06, kelurahan Gunungpati, kecamatan Gunungpati. Pondok Pesantren tersebut membantu program pemerintah di bidang ketahanan pangan. Program yang sedang dikembangkan ialah *Integrated Farming System* (IFS). Program tersebut menjadi solusi di tengah permasalahan pertanian. *Integrated Farming System* (Sistem pertanian terpadu) merupakan integrasi antara tanaman dan ternak yaitu dengan perpaduan dari kegiatan peternakan dan pertanian. Dengan

IFS dapat menunjang ketersediaan pupuk kandang di lahan pertanian. IFS merupakan sistem yang menerapkan prinsip *zero waste* karena limbah peternakan nantinya akan menjadi pupuk, dan limbah pertanian dapat menjadi pakan ternak. Integrasi antara ternak dan tanaman dapat meningkatkan keuntungan dari segi ekonomi selain itu dapat memperbaiki kondisi kesuburan tanah.

IFS yang diterapkan di Ponpes Gunungjati Ba'alawy Semarang telah meningkatkan usaha peternakan juga menunjang pola pertanian organik. IFS mengandalkan pada bahan alami tanpa menggunakan bahan kimia termasuk untuk pupuknya. Dengan peningkatan populasi peternakan sapi dan kambing maka akan menjamin ketersediaan pupuk kandang di lahan pertanian. Apabila ketersediaan pupuk kandang terjamin hal itu akan menjamin terlaksananya program pertanian organik dengan baik.

IFS dikembangkan oleh seluruh Santri dari Ponpes tersebut. Mulai dari kegiatan produksi hingga distribusi, disamping hasil produksi juga menjadi konsumsi bagi Santri. Hal ini dapat memberdayakan Santri dari mulai pendalaman ilmu agama, ilmu umum, ilmu sosial, ilmu pertanian hingga ilmu ekonomi. Santri Ponpes SGJB telah berdikari sejak tahun 2010. Hingga saat ini pengelolaan IFS sudah mengalami kemajuan yang baik. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul "Pemberdayaan Santri Melalui *Integreted Farming System* Di Pondok Pesantren Sunan Gunungjati Ba'alawy Kecamatan Gunungpati Kota Semarang".

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana proses pemberdayaan Santri melalui *Integreted Farming System* di Pondok Pesantren Sunan Gunungjati Ba'alaw Kota Semarang?
- 1.2.2 Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan Santri melalui *Integreted Farming System* di Pondok Pesantren Sunan Gunungjati Ba'alaw Kota Semarang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

- 1.3.1 Untuk mendiskripsikan dan menganalisis proses pemberdayaan Santri melalui *Integreted Farming System* di Pondok Pesantren Sunan Gunungjati Ba'alaw Kota Semarang
- 1.3.2 Untuk mendiskripsikan dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan Santri melalui *Integreted Farming System* di Pondok Pesantren Sunan Gunungjati Ba'alaw Kota Semarang.

## **1.4 Manfaat Peneletian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan referensi dalam penelitian selanjutnya terkait tema dan topik dalam penelitian ini. Serta dapat menambah wawasan dan pemahaman terhadap kajian Ilmu pendidikan luar sekolah mengenai pemberdayaan

masyarakat yang diarahkan untuk mengembangkan potensi daerahnya khususnya dalam bidang pertanian.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### 1.3.2.1 Bagi Penulis

Bagi penulis hasil penelitian menjadi syarat untuk menempuh gelar sarjana pendidikan dan menambah ilmu pengetahuan mengenai pemberdayaan Santri melalui *Integreted Farming System*.

##### 1.3.2.2 Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian dapat menjadi pedoman dasar untuk mahasiswa lain yang mengambil tema sama dalam sebuah penelitian.

##### 1.3.2.3 Bagi Masyarakat

Masyarakat dapat mengambil manfaat dari hasil penelitian berupa pengetahuan dan wawasan baru berkenaan dengan pemberdayaan Santri melalui *Integreted Farming System*.

##### 1.3.2.4 Bagi Lembaga

Lembaga khususnya Universitas Negeri Semarang mengambil manfaat dari hasil penelitian ini yaitu menjadikan penelitian sebagai salah satu sumber ilmu yang membahas tentang pemberdayaan Santri.

### **1.5 Penegasan Istilah**

#### 1.5.1 Pemberdayaan Santri

Pengertian pemberdayaan menurut Ife (1995) ialah menyiapkan kepada masyarakat berupa sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat di dalam menentukan masa depan mereka, serta berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan dalam

komunitas masyarakat itu sendiri. Santri adalah sebagai proses dalam pembangunan baik sebagai produsen yang dikembangkan untuk menaikkan produktifitas dengan pengetahuan sebagai manusia yang diberi rasio untuk mengembangkan diri secara utuh. Pemberdayaan Santri dalam pembahasan ini adalah Santri yang ditingkatkan kualitasnya dalam rangka mencapai tujuan yang ditentukan, untuk menentukan kapasitasnya dalam menentukan masa depan mereka.

#### *1.5.2 Integrated Farming System (IFS)*

*Integrated Farming System* atau Sistem Pertanian Terpadu adalah merupakan sistem pertanian yang mengintegrasikan kegiatan sub sektor pertanian, tanaman, ternak, ikan untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas sumber daya lahan, manusia, dan faktor tumbuh lainnya) kemandirian dan kesejahteraan petani secara berkelanjutan (Arimbawa, 2016).

## **BAB 2**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### 2.1 Pemberdayaan

##### 2.1.1 Pengertian Pemberdayaan

Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Berdasar dari pengertian tersebut maka makna pemberdayaan ialah proses untuk berdaya, atau mendapatkan kekuatan atau daya atau kemampuan, atau suatu proses dalam memberikan kemampuan, daya, kekuatan kepada seseorang yang kurang berdaya. (Keban, 2000). Dijelaskan dalam Anwas (2014) bahwa istilah kemampuan mencakup kemampuan untuk mengatur dirinya, mengatur orang lain sebagai individu atau kelompok atau organisasi. Istilah kemampuan seringkali disebut sebuah kekuasaan. Ditegaskan menurut Anwas (2014) mengatakan bahwa pemberdayaan merupakan suatu proses untuk memberikan daya atau kekuasaan kepada pihak yang lebih lemah, melalui pengurangan kekuasaan kepada pihak yang terlalu berkuasa sehingga terbentuklah keseimbangan. Sama halnya yang disampaikan oleh Rappaport (1984) pemberdayaan merupakan suatu cara segenap masyarakat diarahkan agar dapat dan mampu menguasai atas kehidupannya masing-masing.

Pemberdayaan merupakan proses yang direncanakan untuk mengubah atau meningkatkan menuju masa depan yang lebih baik (Handoyo, 2015). Sedangkan menurut Ahmad and Talib (2014) Pemberdayaan merupakan peningkatan partisipasi masyarakat, kapasitas

masyarakat, dan akses masyarakat terhadap informasi tentang proyek-proyek pembangunan. Sedangkan Menurut Suharto (2009) Pemberdayaan adalah sebuah proses sebagai mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi, dalam berbagai pengontrol atas, dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh ketrampilan, pengetahuan. Dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatian.

Penelitian Perkins and Zimmerman (1995) menjelaskan bahwa pemberdayaan menuntut partisipasi masyarakat untuk mencapai tujuan, mendapatkan akses untuk peningkatan sumber daya, serta pemahaman tentang lingkungan dan politik yang merupakan komponen dasar dari pembangunan. Menurut Peterson (2014) Pemberdayaan dapat diartikan sebagai pengelolaan alternatif yang menghendaki adanya demokrasi inklusif, pertumbuhan ekonomi yang tepat, kesetaraan gender dan keadilan antar masyarakat. Pengertian pemberdayaan tersebut mengartikan bahwa proses pemberdayaan tidak hanya sebatas pemberian kekuasaan tetapi terkandung proses peningkatan kualitas dalam berbagai bidang kehidupan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Prijono dan Pranaka (1996:7) yang secara garis besar makna pemberdayaan dibedakan menjadi dua yaitu: *pertama*, pemberdayaan diartikan *to give power or authority* yang artinya memberikan daya dan kekuasaan. *Kedua*, *pemberdayaan diartikan to give*

*ability to or enable* yang artinya memberikan kemampuan untuk berpartisipasi aktif (Priyono, 1996).

Menurut Parsons (1994) menyatakan pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya. Selanjutnya menurut (Jim Ife, 1995) menyatakan bahwa pemberdayaan ialah menyiapkan kepada masyarakat berupa sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat di dalam menentukan masa depan mereka, serta berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan dalam komunitas masyarakat itu sendiri.

Pemberdayaan merupakan upaya membentuk suasana kemanusiaan yang adil dan beradab menjadi semakin efektif secara struktural, baik di dalam kehidupan keluarga, masyarakat, negara, regional, internasional, baik dalam bidang politik, ekonomi, budaya, dan lain-lain (Pranaka, 1996). Menurut Tri Winarni (1998) makna dari pemberdayaan secara umum ialah proses bertahap yang harus dilakukan dalam meningkatkan daya sehingga masyarakat dapat memiliki kemampuan sendiri. Secara merinci makna pemberdayaan merupakan proses dalam aktivitas meningkatkan kualitas sumber daya, kesempatan, serta pengetahuan dan keterampilan masyarakat untuk meningkatkan kapasitas dalam penentuan masa depan seseorang (Suparjan, 2003:43). Sedangkan menurut Usman (2000) lebih rinci dijelaskan bahwa proses

dalam pemberdayaan merupakan kegiatan mengembangkan seluruh potensi seseorang dalam suatu program pembangunan.

Hakikat pemberdayaan menurut Slamet (1992) yaitu bagaimana masyarakat mampu membangun dirinya sendiri. Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka pemberdayaan dapat diartikan sebagai sebuah proses yang dilakukan secara bertahap oleh masyarakat untuk mengembangkan seluruh potensi, meningkatkan kualitas diri melalui berbagai keterampilan, serta meningkatkan kapasitas diri dalam berbagai aspek yaitu politik, pendidikan, ekonomi, agama, dan sosial budaya sebagai penentuan masa depan mereka sendiri.

#### 2.1.2 Tujuan Pemberdayaan

Tujuan utama dari pemberdayaan ialah untuk mendorong dan menciptakan individu maupun masyarakat agar mampu melakukan perubahan perilaku menuju arah kemandirian atau berdaya (Anwas, 2014:55). Sebagaimana dinyatakan Edi Suharto (2009:60) bahwa tujuan pemberdayaan ialah memperkuat *authority* (kekuasaan) masyarakat, terutama pada pihak yang lemah yang *powerless* (ketidakberdayaan). Pada kesimpulannya tujuan yang hendak dicapai dalam pemberdayaan adalah membentuk masyarakat maupun individu agar mampu mandiri dalam menjalani kehidupan dalam semua aspek.

Mardikanto (2015) menjelaskan bahwa tujuan pemberdayaan mencakup beragam upaya perbaikan, diantaranya perbaikan dalam pendidikan. Upaya dalam perbaikan pendidikan dapat dilakukan melalui cara menumbuhkan semangat belajar seumur hidup agar kualitas

pendidikan semakin baik. Implikasi dari upaya perbaikan pendidikan akan berpengaruh pada perbaikan aksesibilitas. Yakni aksesibilitas masyarakat mengenai inovasi akan semakin membaik. Ketika telah terjadi perbaikan pendidikan dan aksesibilitas pada masyarakat maka akan berpengaruh pada perbaikan tindakan masyarakat. Perubahan tindakan masyarakat yang semakin membaik akan berdampak pada perbaikan kelembagaan. Secara otomatis ketika kondisi kelembagaan sudah membaik maka hal ini akan berpengaruh baik pada jejaring kemitraan usaha. Berkembang baiknya jejaring kemitraan usaha akan membawa dampak baik dalam upaya perbaikan pendapatan.

Menurut Mardikanto (2015:111) menyatakan bahwa ketika telah terjadi upaya perbaikan pendidikan, aksesibilitas, tindakan, jejaring kemitraan usaha, kelembagaan dan pendapatan maka secara langsung akan terjadi perbaikan lingkungan sosial. Terbentuknya kondisi lingkungan yang stabil akan terbentuk pula masyarakat yang semakin baik, yang senantiasa untuk meningkatkan kualitas diri untuk meningkatkan taraf kehidupan dalam berbagai aspek. Dalam hal ini pemberdayaan Santri melalui *Integreted Farming System* dapat menjadi suatu langkah yang baik untuk memperbaiki segala aspek kehidupan Santri dan masyarakat sekitarnya karena peran masyarakat lokal sangat menentukan.

### 2.1.3 Pendekatan Pemberdayaan

Pendekatan yang digunakan dalam proses pemberdayaan antara lain yang dikemukakan oleh Kindervatter (1979) terdiri atas: 1) *Community Organization*, yakni karakteristik yang mengarah pada tujuan untuk

mengaktifkan masyarakat dalam usaha meningkatkan masyarakat dalam usaha meningkatkan dan mengubah keadaan sosial ekonomi mereka. Beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain : (a) Peranan partisipan ikut terlibat dalam kepengurusan atau tugas kelompok; (b) peranan tutor hanya sebagai perantara, pembimbing dan motivator serta fasilitator; (c) metode dan proses mengutamakan metode pemecahan masalah, mengorganisasi masyarakat sebagai kekuatan dasar. 2) *Participatory approaches*, yaitu pendekatan yang menekankan pada keterlibatan setiap anggota dalam seluruh kegiatan, perlunya melibatkan para pemimpin, tokoh masyarakat serta tenaga-tenaga ahli setempat 3) *Education for justice*, yaitu pendekatan yang menekankan pada terciptanya situasi yang memungkinkan warga masyarakat tumbuh dan berkembang analisisnya serta memiliki motivasi untuk ikut berperan serta.

#### 2.1.4 Strategi Pemberdayaan

Mardikanto (2015:170-171) mengemukakan ada lima aspek penting yang harus dilakukan dalam melakukan pemberdayaan dalam masyarakat yaitu:

##### 2.3.1 Motivasi

Nilai kebersamaan, interaksi sosial dan kekuasaan harus dapat dipahami di setiap keluarga melalui pemahaman akan haknya sebagai warga negara dan anggota dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu perlu adanya dorongan untuk membentuk suatu kelompok yang merupakan mekanisme kelembagaan penting untuk mengatur dan manajemen serta

melaksanakan kegiatan pengelolaan dalam masyarakat di desa maupun di kelurahan.

### 2.3.2 Peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan

Pencapaian kesadaran masyarakat dapat melalui pendidikan dasar, sanitasi dan perbaikan kesehatan. Sedangkan untuk keterampilan dibidang vokasi dapat melalui cara-cara partisipatif dalam pengembangannya. Semacam pelatihan yang dapat membantu masyarakat miskin untuk menciptakan pekerjaan sendiri dengan keahlian yang dimiliki.

### 2.3.3 Manajemen diri

Manajemen diri dalam hal ini terkait dengan pemilihan pemimpin, mengatur kegiatan, melaksanakan pertemuan, melakukan pencatatan dan pelaporan, serta mengatur kepemilikan masyarakat. Di tahap awal pendampingan dari pihak luar dapat membantu dalam mengembangkan suatu sistem. Kemudian kelompok dapat diberi wewenang penuh untuk manajemen sistem tersebut.

### 2.3.4 Mobilisasi sumberdaya

Pengelolaan metode menghimpun berbagai sumber individual diperlukan dalam memobilisasi sumber daya masyarakat. Melalui tabungan reguler ataupun sukarela dengan bertujuan untuk menciptakan modal sosial. Dalam hal tersebut perlu dilakukan secara teliti dan cermat sehingga nantinya seluruh anggota dapat memiliki peluang yang sama.

### 2.3.5 Pembangunan dan pengelolaan jejaring

Peningkatan kemampuan anggota dalam mengorganisir kelompok swadaya serta mempertahankan berbagai relasi, *network* dengan berbagai sistem sosial. *Network* tersebut sangatlah penting dalam mengembangkan dan menyediakan

berbagai akses terhadap sumber dan kesempatan bagi peningkatan keberdayaan masyarakat miskin.

Suharto (2009:67) mengemukakan terkait kelima aspek tersebut bahwa pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan mengembangkan berbagai akses terhadap sumber dan kesempatan bagi peningkatan keberdayaan masyarakat miskin. Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui 5 (lima) strategi yakni 1) pemungkinan, yakni dengan cara memungkinkan masyarakat yang berada pada posisi ekonomi menengah ke bawah untuk dapat berkembang. 2) penguatan, yaitu masyarakat diberikan sebuah keterampilan dan pengetahuan dalam menciptakan kemandirian dalam kehidupan. 3) perlindungan, yaitu memberikan perlindungan kepada kelompok lemah agar tidak terjadi eksploitasi oleh kelompok kuat. 4) penyokongan, yaitu memberikan sokongan dan bimbingan kepada masyarakat ekonomi lemah agar tidak mengalami kemerosotan hidup masyarakat ekonomi lemah. 5) pemeliharaan, yaitu mempertahankan kondisi masyarakat yang sudah kondusif sehingga terjadi stabilitas dalam kehidupan masyarakat.

Ismawan (O.S Prijono, 1996:170) juga menetapkan 5 (lima) program strategi pemberdayaan yaitu: (1) mengelola sumberdaya manusia, yang meliputi berbagai macam pendidikan dan latihan keterampilan, teknis produksi usaha, dan pengelolaan kelembangaan kelompok, (2) pengelolaan kelembangaan kelompok, yang antara lain meliputi bantuan menyusun mekanisme organisasi, kepengurusan, administrasi, dan peraturan rumah tangga. (3) pemupukan modal masyarakat, menghubungkan kelompok dengan lembaga-lembaga keuangan setempat untuk mendapatkan manfaat bagi pemupukan modal lebih lanjut. (4)

pengembangan usaha produktif, antara lain peningkatan usaha produktif, pemasaran yang disertai dengan kegiatan studi kelayakan usaha dan informasi pasar. 5) penyediaan informasi tepat guna, yaitu berupa exposure program, penerbitan buku, dan majalah yang dapat memberikan masukan yang mendorong inspirasi ke arah inovasi usaha lebih lanjut. Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, dapat ditegaskan bahwa proses pemberdayaan harus dilalui beberapa strategi penting untuk mencapai keberhasilan dalam kemandirian hidup.

#### 2.1.5 Prinsip-prinsip Pemberdayaan

Pemberdayaan dilakukan agar sasaran mampu meningkatkan kualitas hidupnya agar memiliki daya saing dan mampu hidup secara mandiri. Dalam pelaksanaannya pemberdayaan perlu memegang beberapa prinsip, yaitu (Anwas, 2014:58-60) : 1) pemberdayaan dilakukan dengan menghindari unsur paksaan, setiap individu memiliki hak yang sama untuk berdaya, dengan bakat dan potensi yang berbeda. 2) kegiatan pemberdayaan didasarkan pada kebutuhan dan potensi sasaran, dimulai dengan menumbuhkan kesadaran akan potensinya yang dapat diberdayakan. 3) sasaran pemberdayaan sebagai subjek dalam kegiatan, maka menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan tujuan, pendekatan, dan bentuk aktivitas pemberdayaan. 4) menumbuhkan kembali nilai luhur, budaya, dan kearifan lokal yang ada dalam masyarakat. 5) pemberdayaan merupakan proses sehingga dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. 6) kegiatan pendampingan dilakukan secara bijaksana, bertahap, dan berkesinambungan. 7) pemberdayaan tidak dapat dilakukan dari salah satu aspek saja, namun harus dilakukan secara holistik terhadap semua aspek kehidupan di

masyarakat. 8) pemberdayaan dilakukan untuk menggerakkan partisipasi masyarakat dan individu seluas-luasnya. 9) sasaran pemberdayaan perlu ditumbuhkan jiwa kewirausahaan sebagai bekal menuju kemandirian. 10) pemberdayaan perlu melibatkan berbagai unsur masyarakat mulai dari pemerintah, tokoh masyarakat, pengusaha, LSM, dan anggota masyarakat serta masih banyak pihak lainnya.

Pendapat lain disampaikan oleh Mardikanto (2015: 105), menyatakan bahwa prinsip-prinsip pemberdayaan adalah mengerjakan artinya harus melibatkan masyarakat sebanyak mungkin untuk mengerjakan sesuatu, akibat artinya pemberdayaan harus memberikan akibat atau manfaat yang baik, asosiasi artinya setiap kegiatan pemberdayaan harus dikaitkan dengan kegiatan lainnya. Sedangkan menurut Dahama dan Bhatnagar (Mardikanto, 2015: 106) prinsip-prinsip pemberdayaan yaitu minat dan kebutuhan masyarakat, melibatkan organisasi masyarakat bawah (keluarga), pemberdayaan harus menyesuaikan keragaman budaya lokal, kegiatan pemberdayaan jangan sampai menimbulkan *shock culture* atau perubahan budaya yang mengejutkan masyarakat, kerjasama dan partisipasi, demokrasi dalam penerapan ilmu yaitu memberikan kesempatan kepada masyarakat dalam menawarkan penggunaan metode pemberdayaan ataupun dalam pengambilan keputusan.

#### 2.1.6 Sasaran Pemberdayaan

Sasaran pemberdayaan meliputi tiga pilar yaitu pemerintah, swasta, dan masyarakat yang menjalin relasi kemitraan yang sesuai (Sulistiyani, 2004:90). Sedangkan Sumaryadi (2005:115) untuk mencapai kemandirian, beberapa kriteria sasaran program pemberdayaan diantaranya: a) terbuka kesadaran diri

dan tumbuh *enabling* (peran aktif) dalam mengorganisir, b) memperbaiki kondisi sosial kehidupan kelompok lemah atau *powerless* (kurang berdaya), c) meningkatkan kemampuan kinerja para kelompok swadaya dalam keterampilan teknis dan manajemen untuk memperbaiki produktifitas serta pendapatan mereka.

Program pemberdayaan harus memiliki sasaran program yang jelas serta terarah agar tujuan program yang dituju dapat tercapai dengan baik. Adapun sasaran dari program pemberdayaan dalam penelitian ini yaitu para santri yang belajar di Pondok Pesantren Sunan Gunungjati Ba'alawy Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Para santri diharapkan dapat meningkatkan keterampilan dan produktifitas di bidang pertanian melalui program *Integrated Farming System*.

#### 2.1.7 Indikator Keberdayaan

Indikator keberdayaan menurut Kindervatter (1979) yaitu sebagai berikut: a) memiliki akses yang luas untuk mendapatkan berbagai sumber daya, b) mempunyai kekuatan pengungkit untuk meningkatkan daya tawar kolektivitasnya, c) mempunyai kemampuan dalam menentukan berbagai pilihan yang ada, d) mempunyai status untuk memperbaiki citra diri, harga diri, dan sikap positif terhadap budayanya, e) mempunyai sikap refleksi yang dapat mengukur potensi diri dalam memanfaatkan berbagai peluang, f) mempunyai legitimasi untuk mendapatkan pengakuan secara layak, g) mempunyai sikap kedisiplinan yang tinggi sehingga dapat memenuhi standar kerja dengan yang lain secara produktif, dan h) mempunyai persepsi kreatif yaitu suatu pandangan

yang lebih positif dan inovatif terhadap hubungan dengan sesama dan lingkungannya.

#### 2.1.8 Tahap-tahap Pemberdayaan

Proses belajar dalam rangka pemberdayaan tidak dapat dilakukan secara instan melainkan berlangsung secara bertahap. Sebagaimana dijabarkan oleh Sulistyani (2004: 83) membagi tiga tahapan dalam pemberdayaan masyarakat yaitu : 1) Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku, 2) Tahap mentraformasikan kemampuan yaitu wawasan, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan, 3) Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan sehingga terbentuk kemampuan inovatif dan kemandirian.

Menurut Bradfield (1966) dalam (Mardikanto, 2012:254), yang menawarkan siklus, terdiri dari sepuluh tahapan proses kegiatan pemberdayaan, yaitu : (1) pengumpulan data keadaan, (2) analisis data keadaan, (3) identifikasi masalah, (4) pemilihan masalah yang dipecahkan, (5) tujuan program, (6) pemecahan masalah, (7) rencana kegiatan, (8) pelaksanaan kegiatan, (9) evaluasi kegiatan, (10) hasil yang dicapai.

##### 1. Pengumpulan Data Keadaan/Identifikasi Potensi

Pengumpulan data keadaan, merupakan kegiatan pengumpulan data dasar (*data base*) yang diperlukan untuk menentukan masalah, tujuan, dan cara mencapai tujuan atau kegiatan yang akan direncanakan. Pengumpulan data keadaan dilakukan dengan memanfaatkan data sekunder yang kemudian dilengkapi dengan kegiatan survey mandiri yaitu serangkaian kegiatan pengumpulan data, wawancara, dan pengamatan yang dilakukan oleh masyarakat bersama-sama fasilitatornya (Mardikanto, 2012: 254-255). Data

yang dikumpulkan mencakup: (1) keadaan sumber daya, yang meliputi sumber daya alam, sumberdaya manusia, kelembagaan, sarana prasarana, (2) teknologi yang digunakan, baik yang menyangkut : bahan, alat/perlengkapan, teknik atau cara-cara, maupun "*reka-yasa sosial*" yang sudah diterapkan, (3) peraturan (Mardikanto, 2012: 255).

## 2. Analisis data keadaan

Analisis data keadaan ialah, kegiatan penilian keadaan penilaian keadaan yang dalam praktik dilakukan melalui kegiatan PRA/PARA yang mencakup : (1) analisis tentang diskripsi data keadaan, (2) penilaian atas keadaan sumber daya, teknologi dan peraturan yang ada, (3) pengelompokan data keadaan kedalam, (a) data aktual dan data potensial, (b) keadaan yang ingin dicapai dan yang sudah tercapai (c) teknologi yang dapat digunakan / dikembangkan dan yang sudah digunakan, (d) peraturan-peraturan yang sudah berlaku dan yang dapat diberlakukan (Mardikanto, 2012: 256),.

## 3. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan upaya untuk merumuskan hal-hal yang tidak dikehendaki atau faktor-faktor menyebabkan tidak tercapainya tujuan yang dikehendaki (Mardikanto, 2012 : 256). Identifikasi masalah dapat dilakukan dengan menganalisis kesenjangan : (1) antara data-potensial dengan data aktual, (2) antara keadaan yang ingin dicapai dengan yang sudah dicapai, (3) antara teknologi yang seharusnya digunakan/diterapkan dengan yang sudah diterapkan, (4) antara peraturan yang harus dilakukan/diberlakukan dengan praktik atau kenyataan yang dijumpai dalam penerapan peraturan-peraturan tersebut (Mardikanto, 2012 : 256).

#### 4. Pemilihan Masalah yang Akan Dipecahkan

Pada umumnya, dapat dibedakan adanya masalah-masalah umum dan masalah khusus. Masalah umum, adalah masalah yang melibatkan banyak pihak (sektor), dan pemecahannya tidak memerlukan selang waktu yang lama. Meskipun demikian, baik masalah umum maupun masalah khusus harus diupayakan pemecahannya.

Berkaitan dengan hal ini, yang perlu diperhatikan dalam perencanaan program pemberdayaan masyarakat adalah: (1) pemilihan pemecahan masalah yang benar-benar menyangkut kebutuhan nyata (*real-need*) yang sudah dirasakan masyarakat, (2) pemilihan pemecahan masalah yang segera harus diupayakan, (3) pemilihan pemecahan masalah-masalah strategis yang berkaitan dengan banyak hal, yang harus ditangani bersama-sama oleh banyak pihak secara terpadu, serta memiliki pengaruh yang besar demi keberhasilan pembangunan dan pembangunan masyarakat pada umumnya, (5) lebih lanjut, dalam pemilihan masalah yang ingin dipecahkan, perlu dilakukan analisis terhadap “*impact point*”, yaitu ; masalah-masalah strategis yang relative mudah dilaksanakan dengan biaya/korbanan sumberdaya yang relative murah, tetapi mampu memberikan manfaat yang sangat besar ditinjau dari perubahan perilaku, peningkatan produktivitas, dan perbaikan pendapatan serta mutu hidup masyarakat banyak (Mardikanto, 2012 : 257-258).

#### 5. Perumusan Tujuan

Dalam perumusan tujuan perlu diperhatikan, agar penerima manfaat yang hendak dicapai haruslah *realistis*, baik ditinjau dari kemampuan sumber daya (biaya, jumlah dan kualitas tenaga) maupun dapat memecahkan semua

permasalahan sampai tuntas, tetapi dapat dirumuskan secara bertahap dengan target-target yang *realistis*. Seperti halnya dalam analisis data keadaan, perumusan tujuan sejauh mungkin juga dinyatakan secara kuantitatif. Hal ini sangat penting, agar kemudahan perumusan rencana evaluasi yang akan dilakukan (Mardikanto, 2012 : 258).

#### 6. Alternatif Pemecahan Masalah

Setiap masalah, pada hakikatnya dapat dipecahkan melalui beberapa alternative yang dapat dilakukan, yang masing-masing menuntut kondisi yang berbeda-beda, baik yang menyangkut besarnya dana, jumlah dan kualitas tenaga yang dipersiapkan, peraturan-peraturan yang harus diadakan, serta batas waktu yang diperlukan, sehubungan dengan itu, setiap fasilitator seharusnya selalu berfikir realistis sesuai dengan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya. Untuk itu, perumusan tujuan seharusnya tidak dilandasi oleh pemikiran untuk mencapai penerima manfaat yang terbaik yang diinginkan, tetapi sekedar yang terbaik yang dilaksanakan sesuai dengan kemampuan sumber daya, dengan dukungan teknologi, peraturan dan waktu yang tersedia (Mardikanto, 2012: 258-259).

#### 7. Perencanaan Kegiatan

Menurut Kauffman (Sutomo, 2010 : 12) adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan serta sumber yang untuk mencapai tujuan itu seefektif dan seefisien mungkin. Menurut Sutomo (2010: 12) perencanaan adalah tindakan merumuskan apa, bagaimana, siapa dan bilamana suatu kegiatan akan dilakukan. Menurut Mardikanto (2017:260) untuk mencapai tujuan terdapat beberapa hal yaitu: (a) Deskripsi program, (b)

Frekuensi kegiatan, (c) Metode pelaksanaan, (d) Lokasi kegiatan, (e) Waktu kegiatan, (f) Perlengkapan yang dibutuhkan, (g) Pihak yang terlibat, (h) pendanaan.

#### 8. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan merupakan kegiatan relaisasi dari perencanaan dengan memberdayakan sumber daya yang ada dengan melibatkan pihak-pihak terkait untuk mencapai tujuan. Pelaksanaan menjadi inti dari suatu capaian kegiatan, dalam arti lain adalah realisasi dari perencanaan sebelumnya. Terry dalam Sutomo (2016: 34) juga menjelaskan pelaksanaan sebagai usaha menggerakkan anggota kelompok agar berkeinginan dan berusaha mencapai sasaran organisasi.

Pelaksanaan pada proses pemberdayaan harus memperhatikan prinsip, strategi, pendekatan, dan indikator keberdayaan dari proses pemberdayaan tersebut. Berdasar hal tersebut maka dapat ditarik beberapa aspek dalam pelaksanaan pemberdayaan adalah alur pelaksanaan kegiatan dan proses pendampingan. Sebagaimana menurut Anwas (2014:87) menyatakan bahwa keberhasilan dari proses pelaksanaan pemberdayaan ialah ditandai dengan adanya perubahan perilaku individu dan masyarakat ke arah yang lebih baik, meningkatkannya kualitas kehidupan, dan kesejahteraan.

#### 9. Evaluasi

Evaluasi adalah pengidentifikasian keberhasilan dan kegagalan suatu rencana kegiatan atau tujuan (Edi Suharto dalam Pratiwi, 2008: 18). Dengan adanya evaluasi tersebut, selain mengetahui keberhasilan dan kegagalan juga dapat diketahui setiap kelebihan dan kekurangan yang ada. Kelebihan yang

seperti apa harus dipertahankan dan kekurangan seperti apa yang harus diperbaiki sehingga terjadi sebuah peningkatan. Selain itu Rifa'i (2009:140) juga mengemukakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang bersifat dan kompleks, karena menggunakan teknik-teknik atau prosedur inkuiri yang runtut.

#### 10. Hasil Yang Dicapai

Hasil akhir atau output setelah serangkaian proses pemberdayaan dilakukan akan mencapai kompetensi sebagai agen pembaharu yang berdaya dan mampu mengimplementasikan pendampingan kepada masyarakat untuk melakukan program aksi dari perancangan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi program pemberdayaan masyarakat, (Sulistiyani, 2004: 117). Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh warga belajar setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2000:50). Hasil yang dicapai berupa angka atau nilai yang diperoleh dari tes hasil belajar. Tes hasil belajar dibuat untuk menentukan tingkat pengetahuan dan keterampilan penguasaan materi. Penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi perkembangan seorang siswa atau warga belajar dalam belajar sehingga instruktur dapat memperbaiki dan menyusun kembali kegiatan pembelajaran baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

Bloom (dalam Sudjana 2000:50-55) menjelaskan bahwa hasil belajar diklasifikasikan dalam tiga kategori, yaitu : (1) hasil belajar kognitif, berkenaan dengan kemampuan intelektual yang terdiri dari : pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi, (2) hasil belajar afektif, berkenaan dengan sikap dan minat yang terdiri dari : penerimaan, jawaban

atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi, (3) hasil belajar psikomotorik, mencakup keterampilan fisik (Motorik ) dan kemampuan bertindak yang terdiri dari : gerak reflek, keterampilan gerakan.

## 2.2 Santri

### 2.2.1 Pengertian Santri

Secara etimologis Santri berasal dari tiga bahasa yang *pertama*, berasal dari bahasa sansekerta yaitu *sastri* yang memiliki arti melek huruf (Madjid, 2015:19). *Kedua*, kata Santri berasal dari bahasa india yang memiliki arti seseorang yang paham akan kitab suci Hindu (Babun Suharto, 2011:9). *Ketiga*, kata Santri berasal dari bahasa jawa yaitu kata *cantrik*, yang berarti seseorang yang senantiasa patuh terhadap seorang guru ( Dhofier, 2015).

Santri merupakan sekelompok orang yang identik dengan kehidupan pada seorang Ulama. Santri mencakup siswa atau mahasiswa yang dididik dan menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan Ulama yang setia. Penggunaan istilah Santri ditujukan kepada orang yang sedang menuntut pengetahuan agama di pondok pesantren. Sebutan Santri senantiasa berkonotasi mempunyai kiai (Sukamto, 1999:97). Para Santri menuntut pengetahuan ilmu agama kepada Kiai dan mereka bertempat tinggal di pondok pesantren. karena posisi Santri yang seperti itu maka kedudukan Santri dalam komunitas pesantren menempati posisi subordinat, sedangkan kiai menempati posisi superordinat.

Harun Nasution (1973) mengartikan Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Zamakhsyari Dhofir (2015) membagi

menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu:

- a. Santri mukim, yakni para Santri yang menetap di pondok, biasanya diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren. Bertambah lama tinggal di Pondok, statusnya akan bertambah, yang biasanya diberi tugas oleh kyai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada Santri-Santri yang lebih junior.
- b. Santri kalong, yakni Santri yang selalu pulang setelah selesai belajar atau kalau malam ia berada di pondok dan kalau siang pulang kerumah.

Pengertian Santri yang bersandar pada sejarah dan kenyataan ialah seseorang yang berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan mengikuti sunnah Rasul SAW serta teguh pendirian. Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pengertian Santri di atas dapat diartikan secara luas bahwa Santri ialah seseorang yang sedang menuntut ilmu agama islam di Pondok Pesantren.

### 2.2.2 Perilaku Santri

Perilaku merupakan kumpulan dari suatu reaksi, perbuatan, aktifitas, kumpulan gerakan, tanggapan dan jawaban yang dilakukan oleh seseorang, seperti proses bekerja dan berfikir (Ihsan, 2016). Perilaku merupakan seperangkat perbuatan/tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini(Notoatmodjo, 2011:21). Perilaku manusia pada dasarnya terdiri dari komponen pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) atau tindakan (Skinner, 2013). Dalam konteks ini maka setiap

perbuatan seseorang dalam merespon sesuatu pastilah terkonseptualisasikan dari ketiga ranah ini.

Perbuatan seseorang atau respon seseorang terhadap rangsang yang datang, didasari oleh seberapa jauh pengetahuannya terhadap rangsang tersebut, bagaimana perasaan dan penerimaannya berupa sikap terhadap obyek rangsang tersebut, dan seberapa besar keterampilannya dalam melaksanakan atau melakukan perbuatan yang diharapkan. Di dalam Rahmawati (2014) bagi pesantren setidaknya ada enam metode yang diterapkan dalam membentuk perilaku Santri, yakni:

#### 2.2.2.1 Metode Keteladanan (*Uswatun Khasanah*)

Berdasarkan kajian psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan atau contoh dalam mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan perilaku lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh konkrit bagi para Santri. Dalam pesantren, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Para Kiai dan ustadz atau ustadzah harus senantiasa memberikan teladan yang baik untuk para Santri. Pemberian teladan dilakukan di dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun aktifitas lain. Karena keteladanan merupakan bentuk aktualisasi dari ilmu yang di sampaikan kepada para Santri. Kiai atau ustadz semakin menjaga tingkah lakunya, maka segala apa yang disampaikan semakin di dengar oleh para Santri.

#### 2.2.2.2 Latihan dan Pembiasaan

Pengertian dari mendidik perilaku melalui latihan dan pembiasaan ialah mendidik dengan cara memberikan berbagai latihan terhadap

peraturan dan nilai kemudian membiasakan Santri untuk selalu melakukannya. Di dalam pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada kiai dan ustadz. Pergaulan dengan sesama Santri dan sejenisnya. Sedemikian, sehingga tidak asing di pesantren dijumpai, bagaimana Santri sangat hormat pada ustadz dan kakak-kakak seniornya dan begitu santunnya pada adik-adik pada junior, mereka memang dilatih dan dibiasakan untuk bertindak demikian.

#### 2.2.2.3 Mengambil Pelajaran (ibrah)

Secara pengertian ibrah ialah merenungkan dan memikirkan. Di dalam arti umum biasa diartikan dengan mengambil pelajaran dari setiap kejadian. Tujuan mendidik melalui ibrah yakni untuk mengantarkan manusia pada kepuasan berpikir mengenai masalah agama yang menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan. Adapun pengambilan ibrah bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik di masa lalu maupun sekarang.

#### 2.2.2.4 Nasehat (*Mauidzah*)

Pengertian dari *Mauidzah* yaitu nasehat. Rasyid Ridla dalam Tafsir Al-Mannar (404) mengartikan mengartikan mauidzah merupakan nasihat sebuah peringatan atas kebaikan dan kebenaran melalui jalan yang dapat menyentuh hati dan menggerakkan serta membangkitkan untuk dapat mengamalkannya. Metode *Mauidzah* harus mengandung tiga unsur yaitu:

- a. Uraian mengenai kebenaran dan kebaikan harus dilaksanakan oleh kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang. Contoh mengenai sopan santun, berjamaah, maupun keistiqomahan dalam beramal.
- b. Motivasi atau dorongan dalam melakukan aktifitas kebaikan
- c. Adanya peringatan mengenai dosa atau kesalahan mengenai bahaya yang akan muncul dari adanya suatu larangan bagi dirinya sendiri maupun untuk orang lain.

#### 2.2.2.5 Kedisiplinan

Di dalam kajian peadagogis kedisiplinan dikenal sebagai suatu cara menjaga kelangsungan kegiatan dalam proses pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian *punishment* (hukuman) atau sangsi. Tujuan dari pemberian hukuman atau sangsi ialah untuk menumbuhkan kesadaran kepada santri akan perbuatan yang tidak benar. Diharapkan dengan pemberian hukuman tersebut santri tidak mengulangi kesalahan yang serupa. Dibutuhkan ketegasan dan kebijaksanaan dalam pembentukan perilaku santri melalui kedisiplinan. Ketegasan mengharuskan seorang pendidik memberikan sangsi bagi pelanggar, sementara kebijaksanaan mengharuskan sang pendidik sang pendidik berbuat adil dan bijaksana dalam memberikan sangsi, tidak terbawa emosi atau dorongan lain. Dengan demikian sebelum menjatuhkan sangsi, seorang pendidik harus memperhatikan beberapa hal berikut :

- a. Perlu adanya bukti yang kuat tentang adanya tindak pelanggaran

- b. Hukuman harus bersifat mendidik, bukan sekedar memberi kepuasan atau balas dendam dari si pendidik
- c. Harus mempertimbangkan latar belakang dan kondisi santri yang melanggar, misalnya tingkat frekuensi pelanggaran, perbedaan jenis kelamin atau jenis pelanggaran disengaja atau tidak.

Di dalam pondok pesantren, hukuman ini dikenal dengan istilah *takzir*. *Takzir* adalah hukuman yang dijatuhkan pada Santri yang melanggar. Hukuman yang terberat adalah dikeluarkan dari pesantren. Hukuman ini diberikan kepada Santri yang telah berulang kali melakukan pelanggaran, seolah tidak bisa diperbaiki. Juga diberikan kepada Santri yang melanggar dengan pelanggaran berat yang mencoreng nama baik pesantren.

#### 2.2.2.6 *Tarhib Wa Tahzib*

Metode *Tarhib* dimaksudkan memberikan suatu janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang dalam melakukan kebaikan dan menjauhi kejahatan. Sedangkan metode *Tahzib* adalah suatu ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat kejahatan. *Tahzib* adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar. Jadi pada intinya metode *tarhib* terletak pada suatu harapan untuk melakukan sebuah kebajikan sedangkan metode *tahzib* terletak pada suatu upaya untuk menjauhi perbuatan tidak benar atau dosa.

Metode ini berbeda dengan metode hukuman dan hadiah. Letak perbedaannya yaitu pada hal pengambilan materi dan tujuan yang akan dicapai. Metode *Tarhib* dan *tahzib* berakar pada Tuhan (ajaran agama)

yang tujuannya antara lain memantapkan rasa religius dan membangkitkan sifat *Rabbaniyah*, tanpa terikat waktu dan tempat. Sedangkan metode hukuman dan hadiah berakar pada hukum akal yang sempit, yang memiliki tujuan terikat ruang dan waktu. Di pesantren, metode ini biasanya diterapkan dalam pengajian-pengajian, baik *sorogan* maupun *bandongan*.

#### 2.2.2.7 Mendidik melalui kemandirian

Kemandirian tingkah-laku adalah kemampuan seorang Santri dalam mengambil dan melaksanakan setiap keputusan secara bebas. Proses pengambilan dan pelaksanaan keputusan Santri yang biasa berlangsung di pesantren dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keputusan yang bersifat penting-monumental dan keputusan yang bersifat harian. Keputusan yang dimaksud merupakan keputusan yang bersifat rutinitas harian. Terkait dengan kebiasaan Santri yang bersifat rutinitas menunjukkan kecenderungan Santri lebih mampu dan berani dalam mengambil dan melaksanakan keputusan secara mandiri, misalnya pengelolaan keuangan, perencanaan belanja, perencanaan aktivitas rutin, dan sebagainya.

Santri dapat melakukan aktifitas sosial dengan teman-teman Santri lainnya yang mayoritas seusia (sebaya) yang pada dasarnya memiliki kecenderungan yang sama. Hal ini berangkat dari kehidupan mereka yang tidak tinggal bersama orangtua mereka dan tuntutan pesantren yang menginginkan Santri-Santri dapat hidup dengan berdikari. Apabila kemandirian tingkah-laku dikaitkan dengan rutinitas Santri, maka kemungkinan Santri memiliki tingkat kemandirian yang tinggi.

### 2.2.3 Kualitas Kepribadian Santri

Kualitas merupakan tingkat kemampuan atau taraf kecakapan hidup seseorang terkait dengan keterampilan yang dimiliki oleh orang tersebut (Setiawan, 2013). Kualitas kepribadian Santri yang dimaksud ialah suatu kecakapan dan kemampuan seorang santri dalam pemahaman ilmu agama maupun ilmu dunia. Kualitas tersebut sangat diperlukan di dalam masyarakat ketika seorang santri kembali hidup bersama masyarakat luas. Di dalam masyarakat luas tersebutlah seorang santri mulai diharuskan mengembangkan kemampuannya. Menurut Alma (2015) beberapa kemampuan yang harus dimiliki santri ketika terjun di masyarakat antara lain:

1. Seorang santri harus mampu mengamalkan ilmu agamanya, seperti mengajar di TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an), dan mengamalkan ilmu lainnya yang telah didapatkan dari pesantren.
2. Seorang santri harus memiliki semangat untuk berusaha dan berbisnis, misalkan dalam bidang pertanian menjadi petani bahkan menjadi penyuluh pertanian dengan bekal ilmu tambahan yang didapatkan di pondok pesantren tentang pertanian.
3. Terlatih dalam berbagai manajemen bisnis pertanian (agrobisnis)
4. Belajar menjalin kerja sama dengan banyak relasi di masyarakat untuk memperluas pengalaman dan wawasan.

### 2.3 Pemberdayaan Santri

Pengertian pemberdayaan menurut Ife (1995) ialah menyiapkan kepada masyarakat berupa sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keahlian untuk

meningkatkan kapasitas diri masyarakat di dalam menentukan masa depan mereka, serta berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan dalam komunitas masyarakat itu sendiri. Santri adalah sebagai proses dalam pembangunan baik sebagai produsen yang dikembangkan untuk menaikkan produktifitas dengan pengetahuan sebagai manusia yang diberi rasio untuk mengembangkan diri secara utuh. Pemberdayaan Santri dalam pembahasan ini adalah Santri yang ditingkatkan kualitasnya dalam rangka mencapai tujuan yang ditentukan, untuk menentukan kapasitasnya dalam menentukan masa depan mereka. Santri adalah sebagai proses dalam pembangunan baik sebagai produsen yang dikembangkan untuk menaikkan produktifitas dengan pengetahuan sebagai manusia yang diberi rasio untuk mengembangkan diri secara utuh. Jadi pemberdayaan santri dalam pembahasan ini adalah santri yang ditingkatkan kualitasnya dalam rangka mencapai tujuan yang ditentukan, untuk meningkatkan kapasitas dalam menentukan masa depan mereka.

#### 2.4 *Integrated Farming System (IFS)*

Menurut laporan badan pangan sedunia (FAO) wilayah Asia dan Pasifik yang berkantor di Thailand, yang dimaksud dengan *Integrated Farming System (IFS)* Atau sistem pertanian terpadu adalah suatu usaha tani yang memadukan berbagai praktek pertanian dengan tanaman maupun hewan dalam suatu sistem sedemikian rupa, sehingga ada kesinambungan antara produksi dan pemanfaatan sumberdaya alam (Anonim, 1983: 61). Perpaduan antara berbagai komponen tersebut sangat diwarnai oleh unsur daur ulang limbah organik, dan sedikit atau sarna sekali tidak menggunakan bahan kimia. Jadi ada kelanjutan yang tidak

pernah putus dalam hal pemanfaatan materi organik yang dihasilkan dalam sistem usaha taninya.

*Integrated Farming System* (IFS) adalah suatu sistem pengelolaan pertanian terpadu yang terdiri atas tanaman, hewan, dan ikan yang dipadukan dalam satu kesatuan utuh. Definisi lain menyatakan, IFS adalah suatu sistem pengelolaan yang memadukan tanaman, hewan, dan ikan serta ekosistem di dalamnya untuk menghasilkan produk yang baik serta bersifat tertutup dari masukan luar (Preston, 2000). Dampak positif yang signifikan dari sistem tersebut yaitu memenuhi kriteria pembangunan pertanian yang *suistenable* atau berkelanjutan. Gold dalam (Sunarminto, 2015) mendefinisikan pertanian berkelanjutan sebagai keterpaduan sistem praktik produksi tanaman dan hewan yang mempunyai aplikasi tapak spesifik yang akan menjangkau jangka waktu dalam: a) memuaskan kebutuhan makanan dan serat bagi manusia, b) meningkatkan kualitas lingkungan dan sumber daya alam berdasarkan ketergantungan ekonomi pertanian, c) penggunaan sumber daya terbarukan secara efisien, d) keberlanjutan sistem ekonomi pada operasional pertanian, dan e) meningkatkan kualitas kehidupan petani dan masyarakat secara luas.

Tujuan penerapan sistem tersebut yaitu untuk menekan titik minimal input dari luar sehingga terhindar dari hal-hal yang menyebabkan kegagalan dalam pengelolaan IFS tersebut (Supangkat, 2011). Agroekosistem secara masif terbentuk akibat dari penerapan IFS. Tingginya keanekaragaman hayati akan memberi jaminan pada keberhasilan usaha tani yang lebih baik. Pencapaian dari keanekaragaman fungsional yaitu dapat dicapai dengan menggabungkan jenis

tanaman dan hewan yang mempunyai sifat saling melengkapi atau mutualisme dan berhubungan dalam interaksi positif dan sinergetik.

Kelebihan sistem ini, antara lain input dari luar minimal atau bahkan tidak diperlukan karena adanya daur limbah di antara organisme penyusunnya, biodiversitas meningkat apalagi dengan penggunaan sumberdaya lokal, peningkatan fiksasi nitrogen, resistensi tanaman terhadap jasad pengganggu lebih tinggi dan hasil samping bahan bakar biogas untuk rumah tangga (Rodriguez and Preston 1997 cit. Preston, 2000). Selain itu menurut Murbandono dalam penelitian Baharuddin dkk (2019) mengintegrasikan budidaya tanaman dan ternak merupakan solusi permasalahan limbah, dimana limbah tanaman diolah untuk pakan ternak dan limbah ternak (faeces, urine) diolah menjadi pupuk organik dan bio pestisida.

Menurut penelitian Desai *et al.*, (2013) bahwa IFS menghasilkan produktivitas dan profitabilitas yang tinggi. IFS memiliki Keuntungan baik aspek ekologi maupun ekonomi. Keuntungan yang dimaksud, yaitu lebih adaptif terhadap perubahan (habitat lebih stabil), ramah lingkungan (UTARA/usaha tani ramah lingkungan), hemat energi (tidak ada energi yang terbuang), keanekaragaman hayati tinggi, lebih resisten, usaha lebih diversifikatif (risiko kegagalan relatif rendah), diversifikasi produk lebih tinggi, produk lebih sehat, keberlanjutan usaha tani lebih baik, serapan tenaga kerja lebih baik dan sinambung (Sutanto, 2002; Supangkat, 2009). Sistem seperti ini ternyata juga mampu memperbaiki produktivitas padi di lahan petani. Kalau biasanya hanya 5-6 ton/hektar dapat meningkat menjadi 7,6-8 ton/hektar (Agus, 2006).

Produktivitas cabai besar dapat ditingkatkan dari 0,5 kg/tanaman menjadi 0,7 kg/tanaman (Nurcholis dkk., 2010).

Di dalam penelitian Nagaraj *et al.*, (2016) menyebutkan bahwa IFS dapat meningkatkan pengurangan degerasi lingkungan, disamping dapat meningkatkan sumber daya petani untuk mempertahankan kesejahteraan hidupnya. Selaras dengan Jastrzębska *et al.*, (2013) menyatakan bahwa IFS membentuk keselarasan antara pertanian dan lingkungan dalam peningkatan keanekaragaman hayati. IFS juga bersifat holistik, multidisiplin, dinamis, penyelesaian masalah, spesifik lokasi dan berorientasi pada kebutuhan petani, yang memberikan kontribusivital bagi pembangunan berkelanjutan dengan menambahkan pertimbangan tujuan ekonomi, ekologi, dan sosial ke bisnis esensial produksi pangan pertanian (Chaubey, Prakash, Yadav, & Singh, 2018).

Menurut Nurcholis and Supangkat (2011) IFS akan lebih handal apabila komponen penyusunnya merupakan sumberdaya lokal sehingga keberlanjutannya lebih terjamin. Misal, komponen tanaman bersumber dari varietas lokal karena varietas ini lebih responsif terhadap lingkungan tumbuhnya sehingga tidak memerlukan masukan energi tinggi dari luar dan lebih tahan atau lebih mampu menyesuaikan terhadap perubahan lingkungan yang terjadi (fisik, kimia, hayati maupun ekonomi).Sedangkan, benih/bibit hibrida memiliki kelemahan, antara lain tidak mampu beradaptasi secara optimal dengan agroklimat lokal, menurunkan vigor dalam persilangan murni, seringkali benih hasil rekayasa tidak terbebas dari bibit hama dan penyakit dan menciptakan ketergantungan petani terhadap benih buatan pabrik setiap musim tanam (Salikin, 2003).

IFS telah dikembangkan dengan berbasis kultur lokal yakni secara konvensional oleh petani Indonesia. Oleh karena itu, penerapan sistem ini secara kultural tidak mengalami hambatan. Menurut Baharuddin (2019) yang dimaksud secara konvensional adalah jika dalam system tanam konvensional kita dapat langsung menanam tanaman di lahan tanah, namun pada sistem vertikultur kita menggunakan media tanam untuk melakukan penanaman. Secara umum, penerapan IFS berbasis potensi lokal akan mampu menopang keberlanjutan pembangunan pertanian berkelanjutan baik pada tingkat mikro, meso (kabupaten/provinsi) maupun makro (nasional). Dampak positif penerapan sistem ini lebih dominan dibandingkan dampak negatifnya, baik ditinjau dari aspek ekonomi, sosial dan lingkungan karena sistem ini sejalan dengan konsep *conserving while using* (Nurcholis dan Supangkat, 2011).

#### 2.4.1 Prinsip *Integrated Farming System* (IFS)

Menurut Bagas dalam (Arimbawa, 2016) beberapa prinsip *Integrated Farming System* (IFS) yang harus diperhatikan antara lain: 1) Agroekosistem yang memiliki keanekaragaman tinggi akan memberi suatu jaminan yang lebih baik baik para petani secara *sustainable* (berkelanjutan). 2) Dibutuhkan keanekaragaman fungsional yang dicapai melalui kombinasi jenis tanaman dan hewan yang memiliki sifat-sifat yang saling menguntungkan dalam berhubungan interaksi sinergi dan positif serta bukan hanya keseimbangan yang didapat diperbaiki, tetapi produktifitas sistem pertanian dengan pemasukan yang rendah. 3) Penentuan kombinasi tanaman, hewan serta masukan yang mengarah pada keproduktifitasan yang tinggi, keamanan dalam produksi, serta adanya

konservasi sumber daya yang secara relatif sesuai dengan keterbatasan lahan, tenaga kerja, serta permodalan.

Menurut IFOAM (2008) ada prinsip-prinsip dalam pertanian organik yang merupakan suatu indikator dari IFS yang diharuskan menggunakan secara menyeluruh diantaranya: :

#### 2.4.1.1 Prinsip Kesehatan

Suatu keharusan dalam pertanian organik untuk melestarikan dan meningkatkan kesehatan, tanaman, tanah, hewan, manusia serta bumi sebagai bentuk integritas. Prinsip tersebut menunjukkan bahwa kesehatan ekosistem dipengaruhi oleh kesehatan individu dan kelompok. Tanah yang tidak sehat akan mengganggu kesehatan hewan dan manusia dan tidak akan menghasilkan tanaman yang sehat. Dalam hal ini pertanian organik bertujuan untuk dapat memproduksi makanan yang bermutu tinggi serta bergizi yang dapat memelihara kesehatan serta kesejahteraan. Maka harus ada beberapa hal yang dihindari yaitu penggunaan pupuk kimia, pestisida, obat-obatan bagi hewan dan bahan-bahan aditif makanan yang dapat berdampak merugikan kesehatan itu sendiri..

#### 2.4.1.2 Prinsip Ekologi

Hal ini bermakna bahwa pertanian harus didasarkan pada sistem dan siklus ekologi kehidupan. Prinsip ini menyatakan bahwa produksi berdasar pada suatu proses dan daur ulang ekologis. Makanan dan kesejahteraan didapatkan dengan ekologi suatu lingkungan produksi yang khusus; sebagai contoh, hewan membutuhkan ekosistem peternakan, tanaman membutuhkan tanah yang subur, ikan dan organisme laut membutuhkan lingkungan perairan.

#### 2.4.1.3 Prinsip Keadilan.

Prinsip ini menekankan bahwa mereka yang terlibat dalam IFS harus menciptakan hubungan yang manusiawi untuk memastikan adanya suatu keadilan bagi semua pihak dari segala tingkatan

#### 2.4.1.4 Prinsip Perlindungan

Pengelolaan harus secara hati-hati serta bertanggungjawab dalam melindungi kesejahteraan dan kesehatan generasi sekarang dan yang akan datang serta lingkungan hidupnya.

Berdasarkan prinsip di atas bahwa keberlanjutan suatu sistem pertanian berarti membudidayakan tanaman dan hewan yang memenuhi tiga tujuan sekaligus, yaitu: (1) keuntungan ekonomi, (2) manfaat sosial bagi keluarga petani dan komunitasnya, dan (3) konservasi lingkungan. IFS bergantung pada keseluruhan sistem pendekatan yang mencakup keseluruhan tujuan yaitu kesehatan lahan dan manusia berlangsung terus. Dengan demikian, IFS lebih menitik-beratkan pada penyelesaian masalah untuk jangka panjang daripada perlakuan jangka pendek. Keberlanjutan dari sistem pertanian dapat diamati dan diukur melalui indikator yang telah ditetapkan. Indikator untuk komunitas pertanian atau pedesaan adalah tercapainya 3 tujuan keberlanjutan termasuk:

1. Keberlanjutan di bidang ekonomi:
  - a. Keluarga dapat menyisihkan hasil /keuntungan bersih yang secara konsisten semakin meningkat
  - b. Pengeluaran keluarga secara konsisten menurun.
  - c. Usaha tani secara konsisten menguntungkan dari tahun ke tahun.
  - d. Pembelian bahan pangan di luar pertanian dan pupuk menurun.
  - e. Ketergantungan terhadap kredit pemerintah menurun.

## 2. Keberlanjutan Sosial:

- a. Pertanian dapat mendukung usaha lain dan keluarga didalam komunitas tersebut.
- b. Terjadi sirkulasi uang di dalam ekonomi lokal.
- c. Jumlah keluarga petani meningkat atau tetap.
- d. Para pemuda mengambil alih usaha tani orang tua mereka dan melanjutkan usaha taninya.
- e. Para lulusan sarjana kembali ke komunitasnya di pedesaan.

## 3. Keberlanjutan Lingkungan:

- a. Tidak dijumpai lahan bero (kosong). Lahan bero diperbolehkan bila pemulihan kondisi ekologi lahan perlu dilakukan hanya melalui 'pemberoan'.
- b. Air bersih mengalir di saluran-saluran pertanian dan di perairan lainnya.
- c. Kehidupan margasatwa melimpah.
- d. Ikan-ikan dapat berkembang biak di perairan yang mengalir ke lahan pertanian.

### 2.4.2 Ciri-ciri *Integreted Farming System* (IFS)

Ciri utama IFS adalah adanya sinergisme atau keterkaitan yang saling menguntungkan antara tanaman dan ternak. Petani memanfaatkan kotoran ternak sebagai pupuk organik untuk tanamannya, kemudian memanfaatkan limbah pertanian sebagai pakan ternak (ismail dan Djajanegara, 2004). Sedangkan menurut Bagas, A, dkk, (2004) beberapa ciri yang bisa dilihat dalam *integreted farming system* (IFS) adalah :

1. Pengelolaan pertanian secara luas dan komprehensif.
2. Berorientasi pada produktivitas, efisiensi, keberlanjutan dan diterima secara sosial dan menguntungkan secara ekonomi.
3. Suatu sistem yang mandiri dengan sistem LEISA (*Low External Input Sustainable Agriculture*).
4. Sistem dapat diukur dan dievaluasi pada setiap tahapan.

#### 2.4.3 Komponen *Integreted Farming System* (IFS)

Menurut Bagas (Arimbawa, 2016) komponen yang berintegrasi dalam *integreted farming system* (IFS) adalah :

- a. Manusia. Manusia sebagai makhluk hidup memerlukan energi sebagai motor kehidupannya. Dengan IFS manusia tidak hanya mendapatkan keuntungan finansial tetapi juga pangan sebagai kebutuhan primer dan energi panas serta listrik.
- b. Peternakan. Peternakan memainkan peran sebagai sumber energi dan penggerak ekonomi dalam IFS. Sumber energi berasal dari daging, susu, telur serta organ tubuh lainnya, bahkan kotoran hewan. Sangkan fungsi penggerak ekonomi berasal dari hasil penjualan ternak , telur, susu dan hasil sampingan ternak (bulu dan kotoran).
- c. Tanamam . Syarat tanaman yang dapat diusahakan adalah bernilai ekonomi dan dapat menyediakan pakan untuk peternakan.
- d. Perikanan Ikan yang digunakan untuk *Integrated Farming Sistem* adalah ikan air tawar yang dapat beradaptasi dengan lingkungan air yang keruh, tidak membutuhkan perawatan ekstra, mampu memanfaatkan nutrisi yang ada dan memiliki nilai ekonomi.

Menurut Shamim Al Mamun (2016) komponen *Integrated Farming System* (IFS) sebagai berikut:

- 2.2 Tanaman, ternak, burung dan pohon adalah komponen utama dari setiap IFS.
- 2.3 Tanaman mungkin memiliki *subsistem* seperti tanaman tunggal, campuran / tumpangsari, tanaman sereal bertingkat, kacang-kacangan (kacang-kacangan), biji minyak, hijauan dll.
- 2.4 Komponen ternak dapat berupa sapi perah, kambing, domba, unggas, lebah.
- 2.5 Komponen pohon dapat mencakup kayu, bahan bakar, pakan ternak dan pohon buah-buahan.

Adapun komponen IFS menurut Ismaya (2015) sebagai berikut:

a. Peternakan

Peternakan memiliki peran sebagai penggerak ekonomi dan sumber energi dalam *Integrated Farming System*. Sumber energi berasal dari daging, susu, telur serta organ tubuh lainnya, bahkan kotoran hewan. Sedangkan fungsi penggerak ekonomi berasal dari hasil penjualan ternak, telur, susu dan hasil sampingan ternak (bulu dan kotoran). Selain itu pada peternakan juga menghasilkan kotoran setiap hari sehingga kotoran tersebut dapat dibuat pupuk untuk tanaman.

b. Perikanan

Ikan menghasilkan kotoran mereka sendiri yang secara alami akan berfungsi dalam siklus nutrisi yang kedua, yang kemudian digunakan oleh tanaman yang tumbuh di kolam. Produktivitas yang tinggi seperti ini tidak ditemukan dalam sistem pertanian lain. Dalam Sistem Pertanian Terpadu, fermentasi beras atau biji-bijian lain, digunakan untuk produksi alkohol, atau

ulat sutera dan kotorannya digunakan dalam serviculture, semua tersedia untuk siklus nutrisi yang ketiga dalam kolam, menghasilkan produksi ikan dan tanaman lebih tinggi, dengan ketentuan bahwa mutu air tidak mempengaruhi.

c. Tanaman

Syarat tanaman yang dapat diusahakan adalah bernilai ekonomi dan dapat menyediakan pakan untuk peternakan.

d. Prosesing

Satu masalah besar dalam pemasaran hasil pertanian adalah turunnya harga ketika hasil pertanian berlimpah, dan kerugian besar disebabkan karena produk tidak terjual. Proses sederhana seperti pengasapan, pengeringan, penggaraman, perendaman dalam larutan gula (sugaring), pengawetan, dan lain lain harus diajarkan kepada petani agar produk yang melimpah tadi tidak rusak. Dengan kondisi energi biogas yang ada, mereka sekarang mampu melakukan pengolahan hasil pertanian untuk memberikan nilai tambah produk tersebut.

Pentingnya sumber yang cukup seperti energi biogas gratis dalam IFS tidak cukup memberi penekanan, ketika kebanyakan negara- negara kekurangan sumber daya penting ini untuk kepentingan ekonomi dan pembangunan sosial, terutama di wilayah-wilayah terisolasi. Biogas tetap tersedia ketika bahan bakar fosil habis.

e. Residu (sampah)

Dalam IFS, banyak dihasilkan biomas seperti sludge (kotoran cair), ganggang mati, macrophytes, sisa panen dan sisa prosesing. Dengan pertimbangan bahwa peternakan hanya menggunakan 15-20% makanan yang mereka konsumsi, dan mengeluarkan sisa dalam kotoran mereka, kandang menjadi tempat kaya bahan organik. Semua harus didaur ulang (recycle) agar

dapat digunakan lagi, hal yang betul-betul dilakukan dalam Sistem Pertanian Terpadu.

#### 2.4.4 Faktor –Faktor *Integrated Farming System* (IFS)

Menurut Shamim Al Mamun (2016) faktor-faktor yang harus dipertimbangkan saat memilih IFS. Jenis tanah, curah hujan, dan distribusi serta panjangnya musim tanam adalah faktor utama yang menentukan pemilihan tanaman tahunan, pohon, dan komponen ternak yang sesuai. Kebutuhan dan basis sumber daya petani juga memutuskan pemilihan komponen IFS di pertanian mana pun.

1. Tanaman biji-bijian yang cocok: Menurut jenis tanah, tanaman yang cocok harus dipilih
2. Tanaman hijauan yang cocok: berdasarkan pada jenis tanah dan ketersediaan air tanaman hijauan harus dipilih.
3. Spesies pohon yang cocok: berdasarkan persyaratan dan kesesuaian spesies pohon perlu dipilih untuk penyakit, tanggul dan sisi jalan.
4. Ternak dan burung yang cocok: Kambing, domba, sapi, kerbau, unggas dan bebek.

#### 2.4.5 Manfaat *Integrated Farming System*

Bagas, A, dkk. (2004) menyatakan beberapa manfaat yang dapat dilihat dari Pengelolaan Sistem Pertanian Terpadu adalah:

- a. Pertanian yang mampu menjaga keseimbangan ekosistem di dalamnya sehingga aliran nutrisi dan energi berimbang.
- b. Keseimbangan energi tersebut yang dapat menghasilkan produktivitas yang tinggi dan keberlanjutan produksi terjaga.

- c. Input dari luar minimal bahkan tidak diperlukan karena adanya daur limbah diantara organisme penyusunnya
- d. Biodiversitas meningkat apalagi dengan penggunaan sumber daya lokal.
- d. Peningkatan fiksasi nitrogen, resistensi tanaman terhadap jasad pengganggu lebih tinggi, dan hasil samping bahan bakar biogas untuk rumah tangga.

Menurut Shamim Al Mamun (2016) manfaat dari IFS adalah sebagai berikut:

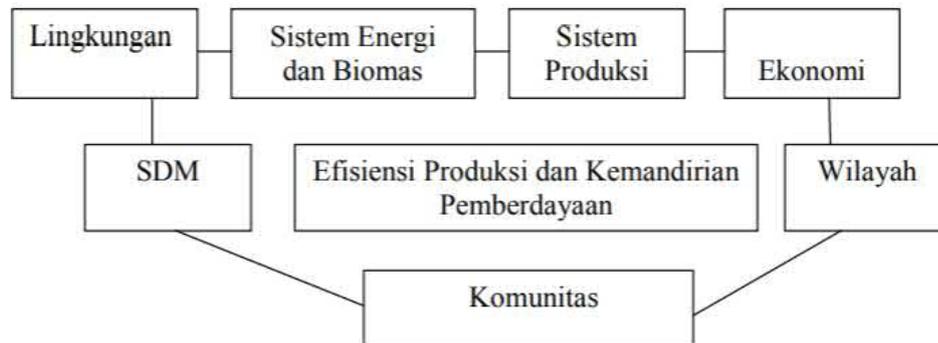
1. Produksi pangan yang lebih tinggi menyamakan populasi yang meledak
2. Peningkatan pendapatan pertanian melalui daur ulang residu yang tepat dan komponen-komponen terkait
3. Kesuburan dan produktifitas tanah yang berkelanjutan melalui daur ulang limbah organik
4. Integrasi kegiatan sekutu akan menghasilkan ketersediaan makanan bergizi yang diperkaya dengan protein, karbohidrat, lemak, mineral, dan vitamin
5. IFS akan membantu dalam perlindungan lingkungan melalui daur ulang limbah yang efektif dari kegiatan hewan seperti pemeliharaan unggas dan bebek
6. Mengurangi biaya produksi komponen melalui daur ulang input dari produk sampingan dari perusahaan sekutu
7. Penghasilan stabil secara teratur melalui produk-produk seperti telur, susu, jamur, sayuran, madu, dan kepompong ulat sutera dari kegiatan terkait dalam pertanian terintegrasi

8. Dimasukannya biogas dan agro forestry dalam sistem pertanian terintegrasi akan menyelesaikan krisis energi yang diprediksi
9. Budidaya tanaman pakan ternak sebagai tumpangsari dan sebagai tanaman perbatasan akan menghasilkan ketersediaan pakan bergizi yang memadai untuk komponen hewan seperti sapi perah, kambing dan domba
10. Kebutuhan kayu bakar dan kayu konstruksi dapat dipenuhi dari sistem wanatani tanpamempengaruhi hutan alam
11. Menghindari hilangnya tanah melalui erosi oleh agroforestri dan penanaman yang tepat di setiap bagian lahan dengan pertanian terintegrasi
12. Generasi pekerjaan reguler untuk anggota keluarga petani dari petani kecil dan marjinal

Nurcholis (2011) menyatakan IFS secara deduktif akan meningkatkan efektifitas dan efisiensi produksi berupa peningkatan hasil produksi dan penurunan biaya produksi. Peningkatan hasil produksi karena semakin banyak hasil produksi yang diperoleh. Hasil-hasil dari sistem pertanian terpadu adalah hasil harian yaitu susu, telur dan biogas; hasil mingguan yaitu kompos, bio urine, pakan ternak; hasil bulanan yaitu padi, daging; hasil tahunan yaitu anak sapi, anak kambing dll.

#### 2.4.6 Cakupan *Integreted Farming System*

Menurut Bagas dalam Arimbawa (2016) cakupan dari Sistem Pertanian Terpadu adalah sebagai berikut (Gambar 1).



Gambar 2.1 Cakupan IFS (Bagas, A, dkk, 2004)



Gambar 2.2 Model Umum IFS (Preston, 2000)

#### 2.4.7 Tahap Pelaksanaan *Integrated Farming System* (IFS)

Tahap pelaksanaan dalam *integrated farming system* terdiri dari budidaya peternakan (sapi dan kambing), tanaman, dan perikanan (Ismaya dkk, 2016). Berikut penjelasannya:

#### 2.4.7.1 Budidaya ternak

##### a. Pemilihan Bibit dan Bakal

Salah satu yang paling menentukan dalam keberhasilan beternak sapi adalah pemilihan bibit dan bakalan, bibit dan bakalan sapi didapatkan dari membeli di pasar hewan, impor, perusahaan, atau pusat pembibitan milik pemerintahan. Pemilihan bibit dan bakalan sapi adalah berdasar ciri-ciri/bentuk fisik tubuh sapi. Pengamatan dari penampilan luar dapat dilakukan dengan melihat sjar tubuh ternak, kematangan ternak (untuk digemukan atau dibiakkan), umur ternak, tebal dan tipisnya kulit serta berat badan (apabila tersedia timbangan ternak) (Ngadiyono, 2012).

Umur ternak sangat penting diketahui ketika membeli bibit atau bakalan,. Umur dapat diperkirakan dengan melihat pergantian gigi seri (Ngadiyono, 2012). Untuk mendapatkan data tentang umur yang lebih akurat, sebaiknya dilakukan pencatatan (*recording*). Pemilihan bangsa sapi sebaiknya didasarkan pada tujuan pemeliharaan, daya dukung wilayah dan kemudahan pengadaan. Sebagai conoth, sapi peranakan simmental dan limousime (SimPO/ LimPO) sesuai untuk digemukan, karena tingkat pertumbuhannya tinggi.

##### 1. Pemilihan bibit untuk pembibitan/pembiakan

Dalam usaha pembibitan atau tujuan pembiakan, kualitas induk dan pejantan yang digunakan sangat berpengaruh terhadap anak yang dihasilkan (Ngadiyono 2012). Dalam memilih bangsa perlu diperhatikan besar kecilnya ukuran tubuh ternak, terutama dalam kawin silang (Ngadiyono, 2012), jangan sampai menimbulkan kesulitan pada saat beranak

karena bangsa pejantan yang digunakan adalah bangsa yang besar seperti bangsa-bangsa sapi Bos Taurus dan induk yang digunakan adalah bangsa yang lebih kecil seperti bangsa Bos Indicus atau Bos Sondaicus. Sebaiknya dara yang baru pertama kali kawin, tidak disilangkan dengan pejantan dari Bos Taurus. Menurut Ngadiyono (2102), pemilihan induk berdasarkan penampilan luar yaitu: a) Berpostur tubuh baik, kaki kuat dan lurus. b) Ambing/ puting normal, halus, kenyal, dan tidak ada infeksi atau pembengkakan. c) Bulu halus, mata bersinar.d) Nafsu makan baik. e) Alat kelamin normal, tanda-tanda birahi teratur. f) Sehat, tidak terlalu gemuk dan tidak cacat. g) Umur siap kawin (kurang lebih dua tahun).

Pemilihan pejantan berdasarkan penampilannya, yaitu sebagai berikut: a) Postur tubuh tinggi / besar, dada lebar dan dalam. b) Kaki kuat, lurus, dan mata bersinar. c) Bulu halus. d) Testis simetris dan normal. e) Seks libidonya tinggi (agresif). g) Memberikan respons yang baik terhadap induk yang sedang birahi. h) Sehat dan tidak cacat. Umur dewasa tubuh (lebih dari dua tahun). Pemilihan induk perlu memperhatikan skor kondisi tubuh (SKT) yang menentukan kondisi dan kecukupan gizi ternak (Ngadiyono, 2012).

## 2. Pemilihan bakalan untuk penggemukan

Syarat-syarat sapi bakalan yang cocok untuk digemukkan adalah sebagai berikut (Ngadiyono, 2012): 1) Umur 1.5 – 2.5 tahun atau poel 1. 2) Sebaiknya jantan. 3) Sehat, kulit lentur, mata bersinar dan nafsu makan baik. 4) Kondisi fisik: badan persegi panjang, dada lebar dan dalam, temperamen tenang, kondisi sapi boleh kurus tetapi sehat. 5) Bangsa: mudah beradaptasi dan berasal

dari keturunan/ genetika yang baik. Berat badan yang dipilih untuk sapi PO 200-350 kg, untuk sapi SimPO dan LimPO 300-600 kg.

### 3. Penentuan umur sapi

Untuk menentukan umur sapi dapat dilihat dari susunan giginya. Pendugaan umur berdasarkan gigi seri dapat digunakan untuk ternak umur 1-6 tahun.

### 4. Perkandangan

Dalam pemeliharaan sapi secara intensif, kandang merupakan aspek yang penting, karena kandang berfungsi untuk: a) Melindungi ternak dari gangguan dari luar (binatang buas, pencuri) dan faktor cuaca b) Memberikan kenyamanan bagi ternak c) Memudahkan pengelolaan ketika ternak merasa nyaman, maka ternak akan mampu memproduksi secara optimal. Pembuatan kandang harus direncanakan dan dilakukan secara efisien. Adapun syarat kandang yang ideal adalah : a) Memenuhi syarat hidup ternak b) Mampu menahan masuknya gangguan c) Efektif dan efisien.

### b. Reproduksi dan Pemuliabiakan

Ternak berkembang biak secara alami maupun dengan campur tangan manusia. Sapi diharapkan dapat menghasilkan pedet dalam waktu yang tidak terlalu lama ( $\pm$  12-15 bulan) dengan kualitas pedet yang baik. Untuk itu perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut: Deteksi birahi Tanda-tanda ternak mengalami birahi adalah sebagai berikut: a) Alat kelamin bengkak, jika dibuka tampak merah, basah dan hangat (3A= Abang, Abuh, Anget). b) Ekor diangkat dan digerak-gerakkan, jika pangkal ekor dipegang, ternak akan diam saja. c) Menaiki sapi lain atau akan diam jika dinaiki oleh pejantan • Gelisah dan nafsu

makan turun d) Terkadang keluar cairan putih bening pada vulva (alat kelamin luar) atau bekasnya pada paha.

Perkawinan sapi dapat dilakukan secara alami menggunakan pejantan atau dengan campur tangan manusia yaitu dengan inseminasi buatan (kawin suntik). Beberapa ketentuan dalam perkawinan sapi adalah: a) Sapi betina mulai dikawinkan pada umur 1.5 – 2 tahun. b) Siklus birahi pada sapi adalah setiap 18 – 21 hari sekali

#### 2.4.7.2 **Budidaya Tanaman**

Teknik budidaya tanaman adalah proses menghasilkan bahan pangan serta produk-produk agroindustri dengan memanfaatkan sumberdaya tumbuhan. Adapun Tahapan dalam budidaya pertanian diantaranya:

##### 1. Pembibitan

Beberapa hal yang harus diperhatikan pada saat pembibitan yaitu harus mengetahui tentang syarat benih yang baik. Yaitu benih yang baik adalah beih yang bersih dari benda asing, sert daya kecambah sebesar 80%. Sebelum benih disemai, benih tersebut harus diberikan suatu perlakuan agar dapat tumbuh dengan baik. Adapun perlakuan tersebut ialah perlakuan agar pertumbuhan bibit lebih baik. Yaitu direndam dengan air, selain itu terdapat juga benih yang langsung ditanam di lahan. Berikut tahapan dalam pembenihan ialah: (1) Penyiapan benih, (2) Penyemaian benih , (3) Pemeliharaan Benih, 4) Pengecambahan, (5) Penyapihan, (6) Hasil penyapihan, (7) Siap pindah tanam ke polibag atau lahan.

Pemilihan benih tanaman harus berasal dari pertanian organik atau dihasilkan dari lahan organik. Benih tanaman yang telah di tanam diantaranya:

Bayam hijau, bayam merah, tomat, labu madu (walindo), terong, pepaya pucuk, cabe sayur, cabe hias, kangkung, kedelai edamame, dan katuk.

## 2. Pengolahan tanah/media tanam

Pada tahap pengolahan tanah ada beberapa langkah yang harus dilakukan diantaranya: (1) Penggembutan tanah, (2) Penggemburan tanah, (3) Pencampuran tanah dengan pupuk. Di dalam penglohan tanah dilakakukan oleh seluruh Santri. Adapun dalam pengolahan tanah ini program IFS di Pondok pesantren Sunan Gunungjati Ba'alawy menggunakan musla sebagai pengatur kelembaban tanah.

## 3. Penanaman

Pada tahap penanaman dapat dilakukan cara menyemai ataupun tidak. Pada pemberian jarak tanam harus diperhtaikan agar tanaman mendapatkan ruang tumbuh yang sama dan mudah untuk dilakukan penyiangan. Penananam bibit dapat dibentuk larikan atau bedengan. Kegiatan ini dilakukan oleh Santri dengan didampingi oleh pendamping pertanian Ponpes SGJB.

## 4. Pemeliharaan

Pada tahap pemeliharaan beberapa langkah harus diperhatikan adalah (1) melakukan penyiraman untuk mempertahankan kelembaban tanah, (2) ketika benih ada yang mati atau tidak normal maka segera dilakukan penyiraman yang rutin, (3) untuk mengendalikan hama serta penyakit tanaman harus dilakukan penyiangan, (4) dilakukannya pembumbunan atau pembuatan gundukan bagi tanaman yang ditanam di bedengan, (5) ketepatan cara jenis, waktu dan dosis diperhatikan saat melakukan pemupukan, (6) pembrantasan organisame pengganggu tanaman (OPT) dilakukan dengan disesuaikan

dengan jenis serangan, dan ketepatan dosis, (7) untuk tanaman sayuran yang tumbuh merambat maka harus dipasang turus

#### 5. Pemanenaan

Pada tahap pemanenan yang harus diperhatikan adalah ketepatan waktu agar hasil yang didapatkan memiliki kualitas yang baik. Cara memanen dapat dilakukan secara manual dapat pula dengan alat. Kehati-hatian dalam pemanenan juga harus diperhatikan agar kualitas produk terjaga.

#### 6. Pascapanen

Pada tahap pasca panen ada beberapa langkah yang harus dilakukan diantaranya: pengumpulan hasil panen, penyortiran dengan penggolongan berdasarkan ukuran dan umur tanaman, penyimpanan hasil panen di tempat yang bersih dengan kadar air tertentu.

#### 2.4.7.3 Budidaya perikanan

Dalam pengelolaan ikan air tawar adalah beberapa hal kegiatan yang dilaksanakan Santri diantaranya:

##### 1. Pengelolaan kolam

Kolam merupakan salah satu hal yang penting untuk membudidayakan ikan air tawar. Kolam digunakan sebagai pembiakan ikan perlu dipersiapkan secara maksimal dengan tahapan sebagai berikut:

1. Pengeringan kolam
2. Perbaikan pematang, saluran pemasukan dan pengeluaran
3. Pengapuran
4. Pemupukan
5. Pengisian air kolam

6. Penebaran ikan dilakukan setelah 5-7 hari setelah pengisian air kolam

## 2. Penebaran benih

Setelah tahapan proses persiapan kolam terlaksana dengan baik, maka pada hari kelima sampai hari ketujuh setelah masa pengisian air kolam dilakukan akan dilakukan penebaran benih ikan. Benih ikan yang ditebar ialah ikan lele dan ikan nila.

## 3. Pemberian pakan

Pemupukan kolam yaitu proses pemberian makan ikan. Program IFS di pondok pesantren sunan gunungjati ba'alawy menggunakan air wudhlu sebagai pupuk ikan lele. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pemanfaatan air wudhlu yang melipah di pondok pesantren sunan gunungjati Ba'alawy.

## 4. Panen

Masa pemanen ikan sudah dapat dilakukan setelah masa pemeliharaan 4-6 bulan. Hasil dari panen ini dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan utama Santri dan sisanya dijualbelikan ke masyarakat.

## 2.5 Pondok Pesantren

Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan yang memberikan berbagai pengetahuan tentang agama dan sains sebagai bentuk keharmonisan di dunia dan akhirat (Wardi, 2018). Selain itu pesantren juga dikenal dengan tambahan istilah pondok yang dalam arti kata bahasa Indonesia mempunyai arti kamar, gubug, rumah kecil dengan menekankan kesederhanaan bangunan atau pondok juga berasal dari bahasa Arab "Fundūq" yang berarti ruang tidur, wisma, hotel

sederhana, atau mengandung arti tempat tinggal yang terbuat dari bambu (Zarkasy, 2015: 105- 106). Pesantren atau lebih dikenal dengan istilah pondok pesantren dapat diartikan sebagai tempat atau kompleks para Santri untuk belajar atau mengaji ilmu pengetahuan agama kepada kiai atau guru ngaji, biasanya kompleks itu berbentuk asrama atau kamar-kamar kecil dengan bangunan apa adanya yang menunjukkan kesederhanaannya.

Pengertian pondok pesantren secara terminologis cukup banyak dikemukakan para ahli. Beberapa ahli tersebut adalah:

1. Dhofier (1994: 84) mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.
2. Nasir (2005:80) mengartikan bahwa pondok pesantren merupakan suatu lembaga keagamaan yang memberikan pengajaran dan pendidikan sekaligus mengamalkan dan menyebarkan mengenai ilmu agama islam. a
3. Dawam Rahardjo (1998:2) memberi pengertian: pondok pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu agama Islam.
4. Rabithah Ma'ahid Islamiyah (RMI) mendefinisikan pesantren sebagai lembaga tafaqquh fi al-din yang mengemban misi meneruskan risalah Muhammad SAW sekaligus melestarikan ajaran Islam yang berhaluan Ahlu al-sunnah wa al- Jama'ah.
5. Mastuhu (1994:6) mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan

mengamalkan ajaran agama Islam (tafaqquh fi al-dîn) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.

6. Imron Arifin (1995:240) mendefinisikan pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) di mana menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari kepemimpinan (leadership) seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.
7. Mufidah Ch, (2012) Pesantren pada dasarnya sebuah asrama pendidikan Islam, di mana Santri tinggal bersama untuk belajar di bawah bimbingan kiai. Asrama Santri putra biasanya dipisahkan dengan rumah kiai, putra di depan, sedangkan putri di bagian belakang rumah kiai. Pondok atau asrama para Santri merupakan cirri khas tradisi pesantren yang membedakan dari sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang pada umumnya berkembang di negara-negara Islam lainnya.

Sedangkan pesantren tradisional merupakan jenis pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya (Asrohah, 2004). Menurut (Sulton, 2015) pesantren tradisional dapat dipahami sebagai pesantren yang memelihara bentuk pengajaran teks klasik dan pendidikan moral sebagai inti pendidikannya. Menurut Mastuhu (1994: 55) pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami,

menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Dari berbagai pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari ilmu agama (tafaqquh fi al-dîn) dengan penekanan pada pembentukan moral Santri agar bisa mengamalkannya dengan bimbingan kiai dan menjadikan kitab kuning sebagai sumber primer serta masjid sebagai pusat kegiatan.

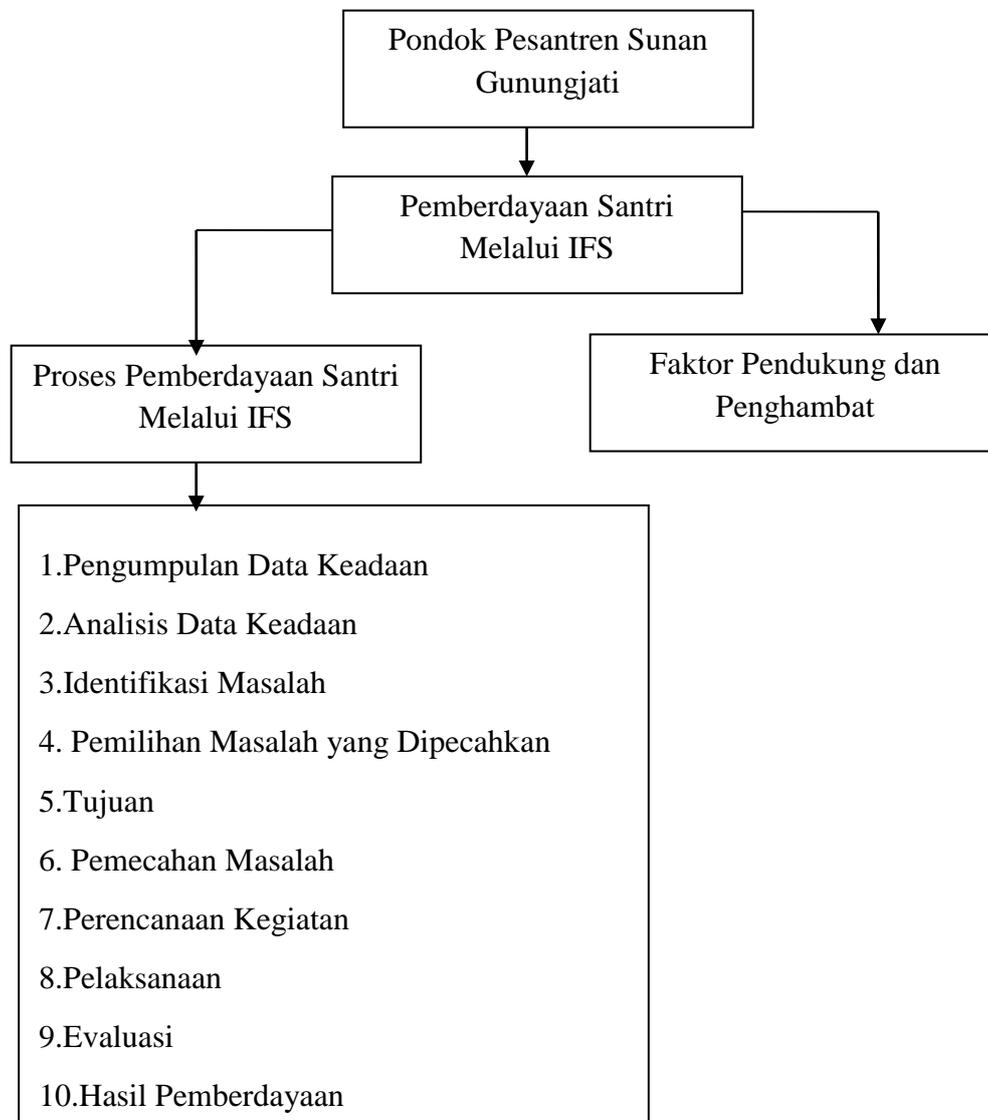
Pondok pesantren juga memiliki peran sebagai lembaga yang dapat mencetak SDM, dan sebagai lembaga yang memiliki kekuatan dalam melaksanakan program pemberdayaan dalam masyarakat (Fadli, 2016). Sejak masa orde baru pondok pesantren mendapat perhatian yang besar dari pemerintah yang senantiasa mendorong agar pesantren dapat menjadi salah satu agen perubahan dan pembangunan masyarakat.

Pembaharuan-pembaharuan yang dilakukan tidak lain bertujuan agar pesantren dalam masa ini mengarah pada pengelolaan pandangan dunia dan substansi pendidikan pesantren agar lebih responsif terhadap kebutuhan tantangan zaman. Di samping itu, juga diarahkan untuk fungsionalisasi pesantren sebagai salah satu pusat penting bagi pembangunan masyarakat secara keseluruhan. Sebagai pusat penyuluhan, pusat kesehatan, pusat pengelolaan teknologi tepat guna, pusat pemberdayaan ekonomi dan lain sebagainya. Oleh karena itu pesantren untuk masa sekarang dan yang akan datang harus dapat dijadikan wahana dalam melanjutkan perjuangan, yakni berjuang melalui pembangunan

jasmani dan rohani, terutama di pedesaan yang merupakan tempat tinggal sebagian besar rakyat Indonesia

## 2.6 Kerangka Berfikir

Bagan 2.1 Skema Kerangka Berfikir



## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Pemberdayaan santri melalui *Integrated Farming System* (IFS) di Pondok Pesantren Sunan Gunungjati Ba’alawy Kecamatan Gunungpati Kota Semarang”, dapat disimpulkan sebagai berikut:

##### 5.1.1. Proses Pemberdayaan santri melalui IFS

Proses pemberdayaan melalui IFS di Pondok Pesantren SGJB, dilakukan sesuai dengan langkah-langkah proses pemberdayaan, yaitu: (1) pengumpulan data keadaan, dilakukan dengan pengamatan dan konsultasi dari pengurus pondok ke Pengasuh serta Guru Besar Pondok Pesantren SGJB mengenai keadaan santri, dan pengelolaan pertanian. (2) Analisis data keadaan, segenap pengurus pondok dan pengasuh pondok menganalisis keadaan yaitu dengan: analisis tentang diskripsi data keadaan, penilaian atas keadaan sumber daya, keadaan yang ingin dicapai dan yang sudah tercapai, peraturan-peraturan yang sudah berlaku dan yang dapat diperbaiki. (3) identifikasi masalah, identifikasi dilakukan oleh Pondok Pesantren SGJB, yaitu : Keterbatasan santri hanya pada teori, belum adanya keterampilan santri sebagai bekal hidup, lahan yang belum dikelola dengan baik oleh pihak Pondok Pesantren, kondisi pertanian pondok yang belum dikelola dengan baik, (4) pemilihan masalah yang dipecahkan, setelah pengidentifikasian masalah, pemilihan masalah yang dipecahkan yaitu memberi keterampilan dan pemahaman santri bidang pertanian, memperbaiki pengelolaan di bidang pertanian. (5) perumusan tujuan, hasil perumusan tujuan yaitu untuk meningkatkan keterampilan dan kemandirian bagi Santri, sehingga

dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan meningkatkan strata sosial dalam masyarakat. (6) Pemecahan masalah yang dilakukan yaitu dengan dilakukannya pemberdayaan santri melalui pengelolaan IFS di Pondok Pesantren SGJB, (7) perencanaan kegiatan terdiri dari (a) deskripsi Kegiatan (b) identifikasi sasaran, (c) keanggotaan (d) lokasi pelaksanaan kegiatan, (e) waktu kegiatan, (f) perlengkapan yang dibutuhkan, (g) pihak kemitraan, (h) pendanaan, (i) metode pelaksanaan, (j) pendekatan yang dilakukan. (8) pelaksanaan kegiatan dilakukan pendampingan oleh pengelola kepada para santri dalam melakukan kegiatan pada pengelolaan ternak sapi dan kambing, tanaman berupa sayur dan buah-buahan, serta ikan lele, dan pemasaran. (9) Evaluasi Kegiatan dilakukan sewaktu-waktu sesuai masalah yang terjadi, evaluasi dilakukan untuk proses perbaikan kegiatan selanjutnya. (10) Hasil kegiatan yang dicapai dilihat dari indikator keberdayaan ada beberapa pencapaian santri yaitu meningkatkannya pengetahuan santri mengenai *Integrated Farming System (IFS)*., meningkatnya keterampilan Santri dalam pengelolaan *Integrated Farming System (IFS)*, meningkatnya kedisiplinan santri., meningkatnya tanggung jawab santri., meningkatkan daya kreativitas santri., meningkatnya jiwa sosial santri.

Hambatan dalam proses pemberdayaan santri melalui IFS berupa kurangnya pakar pertanian, permodalan, dan pemasaran. Adapun yang menjadi pendukung dalam proses pemberdayaan santri melalui IFS yaitu adanya Pemimpin kharismatik yang mudah menggerakkan santri dalam pelaksanaan pemberdayaan, serta sumber daya alam berupa lahan yang luas.

## 5.2 Saran

Setelah memperoleh simpulan dan fakta di lapangan, beberapa saran di ajukan sebagai berikut :

- 5.2.1 Perlu adanya pendampingan yang intensif kepada para Santri setelah mereka terbentuk agar tujuan pemberdayaan membentuk masyarakat yang mandiri dapat tercapai.
- 5.2.2 Untuk mengatasi kurangnya pakar pertanian dalam pengelolaan *integreted farming system* diharapkan pondok pesantren menjalin kerjasama yang lebih baik kepada lembaga pertanian.
- 5.2.3 Untuk mengatasi faktor penghambat tentang permodalan diharapkan dapat menjalin kerjasama dengan pihak lain seperti koperasi agar dapat mengembangkan usaha pengelolaan IFS lebih baik.
- 5.2.4 Dalam membantu terkait pemasaran diharapkan Pemerintah Kota Semarang segera merealisasikan untuk membuat balai edukasi untuk masyarakat mengenai hasil IFS yakni produk pertanian organik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Rifa'i. (2009). *Desain Sistematis Pembelajaran Orang Dewasa*. Semarang: Unnes Press.
- Ahmad, M. S., & Talib, N. B. A. (2014). Empirical investigation of community empowerment and sustainable development: quantitatively improving qualitative model. *Quality and Quantity*, 49(2), 637–655. <https://doi.org/10.1007/s11135-014-0014-y>
- Alma, B. (2015). *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Kewirausahaan Berbasis Agrobisnis*. Uin Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Andi Prastowo. (2011). *Metode Penelitian dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Anwas, O. M. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*. Bandung: Alfabeta.
- Arimbawa, I. W. P. (2016). Beberapa Model Pengembangan Sistem Pertanian Terpadu Yang Berkelanjutan. *Universitas Udayana*.
- B.F Skinner. (2013). *Ilmu Perilaku dan Pengetahuan Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Babun Suharto. (2011). *Dari Pesantren Untuk Umat*. Surabaya: Imtiyaz.
- Baharuddin, M. R., Hidayati, G. S., & Amir, B. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Marannu melalui Pertanian dan Peternakan Terintegrasi dalam Rangka Mewujudkan Kabupaten Pinrang Sebagai Poros Utama Pemenuhan Pangan Nasional*, 1(2016), 99–104.
- Bambang Hendro Sunarminto. (2015). *Pertanian Terpadu*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Barat, D. I. J. (2017). Pengembangan ekonomi pondok pesantren di jawa barat, (December), 53–64. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1227465>
- Ch, M. (2012). Pesantren Rakyat: Perhelatan tradisi kolaboratif kaum abangan dengan kaum santri Pinggiran di desa sumberpucung kabupaten Malang Jawa timur. *El-Harakah (Terakreditasi)*, 0(0), 115–135. <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.2194>
- Chaubey, D., Prakash, V., Yadav, T. C., & Singh, G. (2018). Double Income through Integrated Farming System Approaches in Bihar- A Review, 7(12), 1602–1613.
- Dawam Rahardjo. (1998). *Dunia Pesantren dalam Peta Pembaharuan*. Jakarta: Kanisius.
- Deky Aji Suseno. (2015). Pengembangan Daerah Berdasarkan Tipologi Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Sektor Di Wilayah Kedung Sepur. *JEJAK: Journal of Economics and Policy*, 8(1), 1–88.
- Desai, B. K., Rao, S., Biradar, S. A., Prahlad, U., Shashikumar, M., & Santhosh, U. N. (2013). Development of Profitable Integrated Farming Systems for Small and Marginal Farmers of Hyderabad Karnataka Region Under Irrigated Condition,

6(10), 617–622.

- Djam'an Satori, A. K. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Edi Suharto. (2009). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Fadli, M. I. (2016). Berbasis Pondok Pesantren ( Studi Di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen Jawa Tengah ) SKRIPSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ( IAIN ) PURWOKERTO.
- Fathul Aminudin Aziz. (2014). *Manajemen Pesantren Paradigma Baru Membangun Pesantren di Tinjau dari Teori Manajemen*. Purwokerto: STAIN Press.
- Gunawan, B. (2014). *Proses Pemberdayaan Usaha Kecil Menengah Melalui Penerapan Teknologi Tepat Guna*. Unnes.
- Hadi, P. (2014). CSR PT HOLCIM CILACAP, 69–80.
- Hamid, N. (2017). Prophetic Leadership in Pesantren Education : Study at Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia, 6(December), 349–369.
- Handoyo, E., & Widyaningrum, N. R. (2015). *Jurnal komunitas*, 7(1), 31–43. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v7i1.34xx>
- Hanun Asrohah. (2004). *Pelebagaan Pesantren dan Asal Usul dan Perkembangan Pesantren Di Jawa*. Jakarta: Depag RI.
- Harun Nasution. (1973). *Islam Ditinjau dari Beberapa Aspek*. Jakarta: Bulan Bintang.
- IFOAM. (2008). *The World of Organic Agriculture-Statistics & Emerging Trends 2008*. Retrieved December 13, 2018, from [http://www.soel.de/fachtheraaii/downloads/s\\_74\\_1 O.pdf](http://www.soel.de/fachtheraaii/downloads/s_74_1%20.pdf).
- Ihsan. (2016). *Perilaku santri dalam menelusuri informasi di perpustakaan pondok pesantren darul aman gombara makassar*.
- Imron Arifin. (1995). *Pondok Pesantren*. Malang: Kalimahasada Press.
- Ismaya dkk. (2015). *Integrated Farming System*. Yogyakarta: UGM Press.
- Jamaludin, M. (2012). METAMORFOSIS PESANTREN DI ERA GLOBALISASI. *KARSA*, 1(20).
- Jastrzębska, M., Jastrzębski, W. P., Hołdyński, C., & Kostrzewska, M. K. (2013). Weed species diversity in organic and integrated farming systems. *Acta Agrobotanica*, 66(3), 113–124. <https://doi.org/10.5586/aa.2013.045>
- Jim Ife. (1995). *Community Deveopment: Community Alternatives Vision Anaysis dan Practice*. Sydney: Addison Wesley Longman Australia Pty Ltd.
- K.A Salikin. (2003). *Sistem Pertanian Berkelanjutan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Karwati, L., & Mulyono, D. (2018). Women Empowerment to Build Entrepreneurship, 4(2), 169–176.

- Lexy J. Moleong. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mardikanto, T. (2012). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Margono Slamet. (1992). *Prespektif Ilmu Penyuluhan Pembangunan Menyongsong Era Tinggal Landas*. Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur-Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Inis.
- Mughni, D. I. (2018). KEMANDIRIAN EKONOMI SANTRI ( Studi Kasus di Pondok Pesantren El-Bayan Bendasari Majenang Cilacap Jawa Tengah ) SKRIPSI.
- Nagaraj, K. H., Ali, S. M., Bai, S. K., & Kendra, K. V. (2016). Impact of integrated farming system in ramanagara district : An analysis, 9(June), 429–434.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Newman, L., & Nixon, D. (2014). Farming in an Agriburban Ecovillage Development : An Approach to Limiting Agricultural / Residential Conflict. <https://doi.org/10.1177/2158244014562389>
- Ngadiyono. (2012). *Beternak Sapi Potong Ramah Lingkungan*. Yogyakarta: PT. Citra Aji Pratama.
- Nugraheni, A. A. (2016). *Proses pembelajaran dalam pemberdayaan ibu-ibu muda di lib.unnes.ac.id*.
- Nurcholis, M., & Supangkat, G. (2011). Pengembangan Integrated Farming System Untuk Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian. *Prosiding Seminar Nasional / Pengembangan Integrated Farming System*, 71–84. <https://doi.org/10.1155/2015/168189>
- Nurcholis Madjid. (2015). *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Dian Rakyat.
- O.S Prijono, A. M. . P. (1996). *Pemberdayaan Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*. Jakarta: CSIS.
- Perkins, D., & Zimmerman, M. (1995). Empowerment theory , research , and application, 23(5), 569–579. <https://doi.org/10.1007/BF02506982>
- Peterson, N. A. (2014). Empowerment Theory: Clarifying the Nature of Higher-Order Multidimensional Constructs. *American Journal of Community Psychology*, 53(1-2), 96–108. <https://doi.org/10.1007/s10464-013-9624-0>
- Rahmawati. (2014). Metode-Metode Pembinaan Akhlak di Pondok Moderen Darussalam Gontor Putri IV Rahmawati Jurusan Dakwah STAIN Sultan Qaimuddin Kendari AL-IZZAH Pendahuluan Salah satu peran penting dari pondok pesantren adalah membangun dan membina budi pekerti yang dalam Is, 9(1), 155–168.
- Rappaport. (1984). *Studies In Empowerment*. Washington DC: USA.
- Ras, A. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan*.

*Socius*, XIV.

- RIdwan Nasir. (2005). *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rustandi, Y. (2010). *Identifikasi Perilaku Santri Pada Pengembangan Kompetensi Agribisnis (Studi Pemberdayaan Santri Di Pondok Pesantren Al Itifaq Ciwidey-Bandung)*. Tesis.
- S. Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- S. Notoatmodjo. (2011). *Promosi Kesehatan dan Ilmu perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Shamim Al Mamun, F. N. and M. R. D. (2016). Integrated Farming System: Prospects in Bangladesh. *J. Environ. Sci. & Natural Resources*, 4(2).
- Sucihatningsih Dian Wisika Prajanti<sup>1</sup> □, Fafurida<sup>1</sup>, Avi Budi Setiawan<sup>1</sup>, H. A. S. (2015). Empowerment Strategy Through Salak Fruit. *JURNAL KOMUNITAS: Research & Learning in Sociology and Anthropology*, 7(1), 133–134.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukamto. (1999). *Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Sulton, A. (2015). *KURIKULUM PESANTREN MULTIKULTURAL : Nilai-Nilai Multikultural Dalam Kurikulum Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjarwati Paciran Lamongan*. *Ulul Albab*, 16(1), 1–20.
- Sumaryadi. (2005). *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: CV Citra Utama.
- Suparjan, H. S. (2003). *Pengembangan Masyarakat dari Pembangunan Sampai Pemberdayaan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Suzanne Kindervatter. (1979). *Non Formal Education: A an Empowering Process*. New York: Printers In The USA.
- T.R Preston. (2000). Future strategies for livestock production in tropical third world countries. *Ambio*, 19(8), 190–393.
- Tohani, E., Prasetyo, I., & Suharta, R. B. (2019). *Women Empowerment in Disaster Vulnerable Village Through Vocational Life Skill Education Based on Utilization of Local Potential*, 5(1), 35–46.
- Tri Winarni. (1998). *Memahami Pemberdayaan Masyarakat Desa Partisipatif dalam Orientasi Pembangunan Masyarakat Desa Menyongsong Abad 21: Menuju Pemberdayaan Pelayanan Masyarakat*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Wardi, M. dan I. (2018). Following the Prophet Muhammad Character Through Ngabuleh Tradition in Pondok Pesantren. *El Harakah*, 20(1), 49–65.
- Yeremias Keban. (2000). *Good Governance and Capacity Buliding sebagai Indikator Utama dan Fokus Penilaian. Perencanaan Pembangunan*. Jakarta: Jurnal Perencanaan Pembangunan.

Zamakhsyari Dhofier. (2015). *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.